



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MEDIA MATA
UANG DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KETELADANAN
PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 BAE KUDUS
2015/2016**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh:

Dita Puspita Sari

3101412027



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

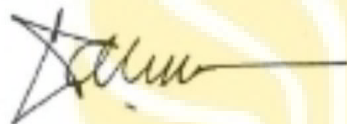
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia Ujian Skripsi Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : *Senin*

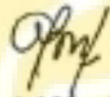
Tanggal : *23 Mei 2016*

Dosen Pembimbing I



Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP.19580920 198503 1 003

Dosen Pembimbing II



Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 19541012 198901 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd.
NIP. 19640605 198901 1 001
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang:

Hari: *Kamis*

Tanggal: *02 Juni 2016*

Penguji III

Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd
NIP. 19580920 198503 1 003

Penguji II

Drs. Abdul Muntholib, M.Hum
NIP. 19541012 198901 1 001

Penguji I

Drs. Jayusman, M.Hum
NIP. 19630815 198803 1 001

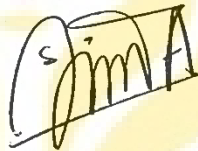
Mengetahui,
Ketua Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.
NIP. 19630802198803 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan yang lain terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Mei 2016



Dita Puspita Sari
NIM. 3101412027



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).
- Bangsa yang besar adalah bangsa yang mau menghargai jasa para pahlawannya (Soekarno).
- Sukses bukanlah suatu kewajiban, tapi mencoba untuk sukses adalah suatu kewajiban.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Ayah dan ibu tercinta Bapak Supriyono dan Ibu Ngatini, yang tak henti-hentinya mendoakan ku dan memberi restu untuk kesuksesanku.
- Adik ku tercinta Moh. Danang Sentanu yang menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsi ini.
- Bapak Ibu Dosen sejarah Fakultas Ilmu Sosial yang telah membagikan ilmunya kepada kami.
- Keluarga besar Firman kos dan Wisma Jasella yang selalu memberikan semangat dan keceriaan selama 4 tahun ini.
- Sahabat ku tercinta Orissa Septiana dan Astri Wulandari.
- *Primitive Class* dan teman-teman Sejarah angkatan 2012 Fakultas Ilmu Sosial yang bersama-sama berjuang dari awal sampai saat ini, berbagi ilmu dan saling berbagi pengalaman yang luar biasa.
- Siswa/i XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bae Kudus.
- Almamater.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung skripsi ini tidak dapat terwujud. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang selaku pimpinan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penulis menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. S. Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis menimba ilmu di fakultas ilmu sosial UNNES.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengarahan penulis selama menimba ilmu di Jurusan Sejarah.
4. Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd dan Drs. Abdul Muntholib, M.Hum selaku Dosen Pembimbing atas segala bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Keluarga besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mendidik penulis selama belajar di Jurusan Sejarah.
6. Supriyono, S.Pd., M.Pd selaku Kepala sekolah SMA Negeri 1 Bae Kudus yang telah memberikan izin dan kerjasamanya selama penelitian berlangsung.

7. Bapak Abdul Aziz, S.Ag.,S.Pd selaku Guru Sejarah kelas XI IPS 4 di SMA Negeri 1 Bae Kudus, yang telah memberikan informasi dan membimbing selama penelitian berlangsung.
8. Siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bae Kudus yang berkenan membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Segenap pihak yang terlibat dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan perkembangan pendidikan pada umumnya. Amin.

Semarang, Mei 2016

Penulis,



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Sari, Dita Puspita. 2016. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Media Mata Uang dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Pahlawan Nasional Indonesia dalam Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Bae Kudus*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd dan Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Kata Kunci: Bahan ajar berbasis media mata uang sebagai penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran sejarah.

Latar belakang penelitian ini adalah perlu adanya pengembangan bahan ajar Sejarah dengan sub materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan negara Republik Indonesia yang termasuk ke dalam materi pokok pergerakan nasional Indonesia. Mengingat bahwa di SMA 1 Bae Kudus belum adanya pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru sejarah serta minimnya kesadaran guru akan pengembangan bahan ajar yang inovatif, menarik dan kontekstual yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sejarah.

Rumusan Masalah yang dikaji 1) Bagaimana bahan ajar dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMA 1 BAE Kudus? 2) Bagaimana bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sejarah? 3) Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis media mata uang yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D), sumber data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen. Informan yang dipilih yaitu guru sejarah di SMA Negeri 1 Bae Kudus dan siswa kelas XI IPS 4. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Interactive analysis models*. Keabsahan data diukur dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kegiatan wawancara ini dilakukan untuk melakukan analisis kebutuhan terkait pengembangan bahan ajar yang dibutuhkan.

Hasil penelitian, mengungkap Bahan ajar yang selama ini digunakan oleh guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Bae Kudus untuk saat ini kurang mendukung. Modul dibuat sebagai alternatif bahan ajar dalam proses kegiatan belajar mengajar Sejarah Indonesia. Penerapan pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan peneliti membawa pengaruh positif terhadap minat belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bae Kudus. Hal ini ditunjukkan pada variabel penyajian materi dengan tujuan pembelajaran yang hasilnya menunjukkan 78,8% kategori prosentase sangat baik dari jumlah 33 siswa sebagai responden. Prosentase variabel tampilan 72,7% prosentase tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Dan variabel aspek manfaat yang hasilnya menunjukkan 72,7% dikategorikan dalam kriteria Sangat baik. Hal yang disarankan yaitu bahan ajar modul dapat menjadi referensi dalam pembelajaran sejarah.

ABSTRAC

Sari, Dita Puspita. 2016. Teaching Development Material of Media-Based Money Muestment in Values Exemplary Indonesia Nasional Hero in History Education in SMA N 1 Bae Kudus. Essay. History Departement. Social Science Faculty. Semarang State University. Lecturer Dr. Suwito Eko Pramono, M.Pd and Drs. Abdul Muntholib, M.Hum.

Keywords: Media-Based instruktional materials in the investment currency values exemplary Indonesia national hero in history learning.

Teaching development materials is one of good material expansion or of depened of a set materials that are used to helped teacher and student in conducted classroom teaching and learn systematically arranged as well as wrate or not so it can created in enviroment or allowed learn situation. Problem were found in SMA N 1 Bae Kudus did not used teaching devolopment conducted by history teachers as well as lack of awareness of teachers will be devolopment of innovative teachig materials, engaging and contextual to support activities for more effective and efficient learning.

Formulation problem studied is : 1) How to insructional material learning of history have been implemented in SMA N 1 Bae Kudus. 2) How teaching material are suitee needed of students in history ?. 3) How feasibility media based teaching material developed currency in history?.

Typed of this research and development (R & D), the source of the data obtained from interviewed, observation, and documents. Informant was selected, namely the history teacher in SMA N 1 Bae Kudus and student class XI IPS 4. Data were analyzed used analysis interactive models.

The result of this research that teaching matterials have been used by teacher and student in SMA N 1 Bae Kudus unfavorable. The module is created as an alternative teaching matterial in process of teaching and learning activites History of Indonesia. Implementation of the development of teaching matterial have been conducted by reseachers bought a positive influenced to interested student of class XI IPS 4 SMA N 1 Bae Kudus. It can be look at in the varible presentation of the matterial with the aim of learning the result showed at 78,8 % category was very good percentage of total number 33 student as respondent, in the result of a variable percentage view 72,7 %, the percentage included that 72,7 % the percentage has verry good.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRAC	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	13
B. Nilai Keteladanan Pahlawan.....	14
C. Media Pembelajaran	19
D. Pengembangan Bahan Ajar	22
E. Modul.....	28
F. Pembelajaran Sejarah.....	31
G. Materi Tokoh-Tokoh yang tercantum dalam Mata Uang.....	33
H. Kerangka Berpikir	86
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	88
B. Fokus Penelitian	89
C. Prosedur Penelitian.....	89
D. Subjek Penelitian.....	96
E. Sumber Data	96
F. Teknik Pengumpulan Data.....	98
G. Teknik Pemilihan Informan	101
H. Uji Obyektifitas Data	102
I. Analisis Data.....	106
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Sekolah SMA Negeri 1 Bae Kudus.....	113
1. Lokasi Penelitian	113
2. Waktu Penelitian	115
B. Hasil Penelitian	115

1. Bahan Ajar yang Selama Ini Digunakan	115
2. Pengembangan Bahan Ajar yang Sesuai dengan Kebutuhan dalam Pembelajaran Sejarah.....	117
3. Kelayakan Bahan Ajar yang Dikembangkan.....	121
C. Pembahasan	126
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	131
B. Saran.....	133
C.	
DAFTAR PUSTAKA	134
LAMPIRAN-LAMPIRAN	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kerangka Berpikir	86
3.1 Prosedur penelitian pengembangan	89
3.2 Desain pemikiran peneliti dalam pengembangan bahan ajar.....	91
3.3 Langkah-langkah penelitian pengembangan bahan ajar	94
3.4 Trianggulasi sumber	103
3.5 Trianggulasi Teknik	105
3.6 Komponen dalam analisis data	107



DAFTAR LAMPIRAN

Lam.		Hal.
1	Surat Keterangan Penelitian	137
2	Pedoman Wawancara	138
3	Transkrip Wawancara Guru Mapel Sejarah	140
4	Transkrip Wawancara Siswa	154
5	Daftar Nama Peserta Didik	159
6	Angket Analisis Kebutuhan	160
7	Lembar Instrumen Penilaian Validasi Produk	184
8	Lembar Instrumen Respon Siswa.....	189
9	Lembar Instrumen Observasi Penilaian Aktivitas Pembelajaran ..	193
10	Hasil Analisis Validasi Modul Pembelajaran Sejarah Indonesia ..	195
11	Tabulasi Data Analisis Respon Siswa.....	219
12	Silabus	225
13	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	239
14	Lembar Penilaian Observer.....	251
15	Dokumentasi.....	253





UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengacu pada sistem pendidikan, satuan pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk berkreaitivitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Menurut Wiyanarti (2012: 3). Pembelajaran yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan yaitu melalui pembelajaran sejarah dimana peserta didik diajak menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami diri, masyarakat dan bangsanya sehingga mereka tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki kesadaran sejarah, mendapatkan inspirasi atau hikmah dari kisah-kisah pahlawan maupun tragedi nasional yang pada akhirnya mendorong terbentuknya pola pikir kearah berpikir secara rasional, kritis, empiris, dan yang tidak kalah pentingnya ialah pembelajaran sejarah yang mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Tujuan pembelajaran sejarah menurut Bourdillon (dalam Wiyanarti, 2012: 3) idealnya adalah membantu peserta didik meraih kemampuan sebagai berikut: (1) memahami masa lalu dalam konteks masa kini, (2) membangkitkan minat masa lalu yang bermakna, (3) membantu memahami identitas diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, (4) membantu memahami akar budaya dan inter-relasinya dengan berbagai aspek kehidupan nyata, (5) memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang negara dan budaya bangsa lain di berbagai belahan dunia, (6) melatih berinkuiri dan memecahkan masalah, (7) memperkenalkan pola pikir ilmiah dari para ilmuwan sejarah, dan (8) mempersiapkan peserta didik untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi.

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mampu mengembangkan pemahaman siswa tentang suatu peristiwa penting yang pernah terjadi di masa lampau yang berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik dari aspek politik, sosial, ekonomi, agama, dan budaya. Pendidikan sejarah bertujuan untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003).

Pembelajaran sejarah merupakan kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspeknya baik politik, ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan

sebagainya. Mata pelajaran sejarah tentu menawarkan materi yang sangat luas, melibatkan berbagai keterampilan dan mengarahkan pada pemahaman yang mendalam dan generalisasi yang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh para siswa (Kochhar, 2008:68).

Pembelajaran sejarah sebenarnya tidak sekedar menjawab pertanyaan *what to teach*, tetapi bagaimana proses pembelajaran itu dilangsungkan agar dapat menangkap dan menampilkan nilai serta mentransformasikan pesan di balik realitas sejarah itu kepada peserta didik. Pembelajaran sejarah adalah suatu proses untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui pesan-pesan sejarah yang dalam hal ini merupakan totalitas dari suatu aktivitas manusia masa lalu. Pembelajaran sejarah juga ditujukan untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan memberikan latihan berfikir kritis serta memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan kaidah dan norma keilmuan, kemudian berorientasi pada pendidikan kemanusiaan yang memperhatikan nilai-nilai luhur dan aspek kemanusiaan lainnya. Pembelajaran sejarah tentu memiliki nilai-nilai yang tertanam pada suatu peristiwa masa lalu, salah satunya adalah nilai-nilai kepahlawanan. Nilai-nilai kepahlawanan tentunya dapat mengembangkan aktivitas peserta didik untuk melakukan telaah berbagai peristiwa yang dapat dipahami dan diintegrasikan kepada dirinya sebagai contoh bersikap dan bertindak, sehingga muncul pesan-pesan yang terkait seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air, dan patriotisme.

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang dilaksanakan dalam satuan pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas pada dasarnya masih

memiliki beberapa kekurangan seperti yang dialami dalam pembelajaran sejarah di SMA 1 BAE Kudus, berdasarkan observasi awal dan analisis kebutuhan mengenai tanggapan pembelajaran sejarah menyatakan bahwa sebagian besar peserta didik menyukai pembelajaran sejarah karena banyak mengenalkan berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau, namun berdasarkan pengamatan peneliti pembelajaran sejarah diidentikan dengan pembelajaran yang membosankan, monoton, kurang menarik, mata pelajaran menghafal, dan kurang dilatih menganalisis suatu peristiwa penting pada masa lalu, dari hal tersebut, maka menimbulkan tingkat respon siswa dalam pembelajaran sejarah yang cenderung rendah. Pembelajaran sejarah akan lebih menarik jika didalamnya tercantum gambar-gambar terkait peristiwa sejarah, agar siswa bisa membayangkan dan berimajinasi akan suatu peristiwa sejarah.

Guru hanya sekedar memberikan materi-materi yang dituntut untuk disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan pengajaran nilai keteladanan di dalamnya. Guru memiliki peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar peserta didik. Salah satu yang harus dilakukan guru adalah melakukan pemilihan dan penentuan metode dan media yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang menjadi permasalahan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di antaranya: penggunaan metode yang kurang tepat dan cenderung satu arah, penggunaan strategi pengajaran yang kurang efektif dan kurang memberikan rangsangan atau ketertarikan dalam pembelajaran sejarah, serta media pembelajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang memunculkan keaktifan pada siswa dalam pembelajaran sejarah. Berbagai faktor di atas, faktor yang lebih dominan mempengaruhi adalah faktor media yang digunakan. Media merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang di sampaikan.

Berdasarkan kondisi pembelajaran sejarah di lapangan tersebut, maka diperlukan pengkajian dan pengembangan model pembelajaran melalui media yang variatif bagi para guru dan siswa. Media pembelajaran yang dikembangkan idealnya adalah yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik dan sekaligus merasakan manfaat dari pembelajaran sejarah itu sendiri.

Terkait dengan pendidikan karakter yang akan diberikan dalam pembelajaran di sekolah, sangat relevan jika mengambil contoh pertokohan pahlawan nasional. Mengingat bahwa bangsa Indonesia sendiri sedang mengalami degradasi terhadap ingatan sejarah bangsa. Keteladanan para pahlawan nasional yang pernah dimiliki bangsa ini merupakan sumber belajar dari contoh nyata yang penting dalam menyukseskan pendidikan karakter agar kembali bergema.

Pahlawan Nasional memiliki andil besar dalam memperjuangkan keutuhan bangsa melalui kegigihan, kecerdasan serta kemauan yang kuat demi masa depan bangsa Indonesia. Mereka merasa bertanggung jawab penuh sebagai putra bangsa yang berkepribadian luhur untuk Negara yang dicita-citakan. Tanpa perjuangan mereka, mustahil Negara Indonesia bisa seperti sekarang ini yang berdiri kokoh tanpa belenggu penjajah dan para pemberontak. Sikap para pahlawan diharapkan dapat di contoh oleh generasi muda sebagai pilar bangsa yang nantinya akan disertai tanggung jawab penuh terhadap kemajuan bangsa dan sebagai penentu masa depan bangsa Indonesia.

Seorang pendidik dituntut kreativitasnya untuk mampu menyusun bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Tentunya yang paling paham mengenai kebutuhan peserta didik adalah pendidik pada satuan pendidikan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika bahan ajar dibuat oleh pendidik, pembelajaran akan menjadi lebih menarik dan mengesankan bagi peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran menjadi tidak membosankan dan tidak menjemukan. Kondisi pembelajaran yang menyenangkan, secara otomatis dapat memicu terjadinya proses pembelajaran yang efektif (Prastowo, 2013:18-19).

Saat ini diperlukan inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan media yang memanfaatkan apa saja yang dekat dan sering bersinggungan dengan siswa, untuk kemudian bagaimana mengolah apa yang

sudah ditemukan menjadi media yang dapat mempermudah pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi tertentu. Peneliti memilih mata uang sebagai media yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah modul pembelajaran, dikarenakan siswa dalam kehidupan sehari-hari selalu bersinggungan dengan uang. Sehingga diharapkan siswa tidak hanya memahami uang sebagai alat tukar maupun alat pembayaran yang sah, namun mereka juga paham setiap gambar pahlawan yang tertera pada mata uang tersebut dan memahami alasan mengapa dalam lembaran mata uang tersebut disertakan gambar-gambar pahlawan yang notabennya menjadi *icon* yang tidak lepas dari sejarah.

Penerapan kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013, pengembangan nilai karakter dan pendidikan budi pekerti yang mendapat perhatian khusus di mana nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan kedalam pelajaran sejarah yang seharusnya menjadi tonggak pertumbuhan karakter dan jiwa kebangsaan kepada siswa seperti yang telah dicontohkan oleh pendahulu-pendahulu bangsa, dengan segenap jiwa raganya memperjuangkan tercapainya kemerdekaan Indonesia serta perjuangan-perjuangan lain dalam membela tanah air, yang didalamnya mampu dipetik nilai teladan dari sikap, semangat dan pemikiran para pahlawan bangsa tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah modul yang di dalamnya akan dipaparkan sebuah biografi singkat, peranan pahlawan yang bersangkutan terhadap peristiwa tertentu, dan juga nilai teladan yang bisa diambil dari para

pahlawan. Diharapkan dengan adanya pengembangan media ini dapat dijadikan alternatif baru dalam pemanfaatan media dalam pembelajaran sejarah. Selain itu dengan pemanfaatan uang yang dalam keseharian selalu akrab dengan siswa, diharapkan memberi dorongan tersendiri kepada siswa agar lebih memancing rasa keingintahuannya terhadap sejarah dan nilai-nilai teladan yang bisa dicontoh dari gambar pahlawan yang ada pada lembaran uang yang selalu bersinggungan dengan mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bahan ajar dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMA 1 BAE Kudus?
2. Bagaimana bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sejarah?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis media mata uang yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran sejarah yang selama ini dilaksanakan di SMA 1 BAE Kudus.
2. Mengembangkan dan menganalisis bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. Mengetahui dan menganalisis kelayakan bahan ajar berbasis media mata uang yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan informasi, bahan pertimbangan, masukan atau acuan untuk pembelajaran sejarah dengan menggunakan media mata uang yang kemudian akan dikembangkan dalam bentuk modul pembelajaran.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pembelajaran sejarah dan sebagai referensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu terpaku pada buku ajar yang digunakan.
2. Memberikan alternatif pengembangan media yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sejarah oleh guru yang dapat menggerakkan siswa untuk meningkatkan daya ingatnya melalui gambar-gambar pahlawan yang tertera dilembaran mata uang yang sangat akrab dalam keseharian siswa. sehingga dari penelitian ini mampu memberikan inspirasi kepada guru untuk memberikan inovasi pengembangan media berbasis pengajaran nilai-nilai keteladanan pahlawan kepada siswa.

b. Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah dalam mengembangkan media pelajaran dan dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha memperbaiki proses

pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran sejarah.

c. Bagi Siswa.

1. Untuk lebih memudahkan siswa dalam mengingat materi yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran dikelas beserta nilai-nilai keteladanan pahlawan yang mungkin dapat dipetik dalam setiap materinya.
2. Dapat memberikan motivasi kepada siswa agar mempunyai kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keteladanan pahlawan.
3. Meningkatkan rasa kebanggaan dan rasa cinta tanah air kepada bangsa dan negara.

E. Batasan Istilah

Pembatasan istilah dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah satu penafsiran dan membatasi kajian masalah, sehingga diperoleh pemahaman yang jelas. Oleh karena itu, peneliti menegaskan istilah-istilah berikut:

1) Bahan Ajar

Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak dapat dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar (Andi Prastowo, 2012:16)

Suatu bahan, baik berupa seperangkat materi yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang disusun secara sistematis baik secara tertulis

maupun tidak sehingga dapat tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang ada dalam komponen metologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru (Sudjana dan Rivai, 2013:1). Media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman.dkk,2009:7).

Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa.

3) Nilai Keteladanan Pahlawan

Nilai patriotisme dan perjuangan pahlawan yang dijadikan contoh bagi generasi muda agar generasi muda dapat menjiwai semangat pahlawan yang ditunjukkan dengan rela berkorban, cinta tanah air, tolong menolong, disiplin dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4) Modul

Modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat

pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2012: 105). Modul merupakan suatu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (mandiri) atau dengan bimbingan pendidik.

5) Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar dengan mengkaji peristiwa tentang masa lampau yang akan membawa pengaruh besar pada masa kini dan masa yang akan datang.

IPS Sejarah adalah salah satu unsur ilmu pendidikan humaniora yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan sikap dan nilai serta memperkuat kepribadian agar siswa menjadi manusia yang berwatak berbudi luhur dan memiliki kesadaran sejarah akan bangsanya. Sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Menurut Garraghan dalam Wasino (2007: 3), sejarah memiliki mencakup tiga arti, yaitu. (1) Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa yang lalu (sejarah sebagai peristiwa), (2) Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (sejarah sebagai cerita atau kisah), (3) Proses atau teknik (cara atau metode) untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut (sejarah sebagai ilmu).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Hasil penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan, agar tidak terjadi pengulangan penelitian atau unsur plagiat, yaitu penelitian mengenai nilai kepahlawanan ini di perkuat dengan adanya Tesis Sulistyani “Penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) di daerah Binaan (DABIN) IV Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara guru dalam menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS. Populasi penelitian ini adalah semua guru sekolah yang berada di daerah Binaan IV Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur yang tersebar di 11 sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, dari masing-masing 1 SD terdapat 6 Guru sehingga jumlah informannya adalah 66 Guru. Data dikumpulkan melalui Quisioner dalam bentuk wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis datanya dengan menggunakan metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan media berbasis mata uang yang tentunya termasuk kedalam media gambar atau media visual. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang pernah dilakukan oleh Intan Zakianingrum Pendidikan Sejarah Unnes Angkatan 2010, mengenai *Penggunaan Poster Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah*

SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Peneliti memunculkan media poster yang akan di eksperimenkan di kelas sehingga jika dirasa efektif dapat dijadikan alternatif oleh guru untuk diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Penelitian ini masuk ke dalam jenis penelitian Kuantitatif dengan metode Eksperimen dengan mengambil semua siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Semarang sebagai populasinya. Sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi (Simple Random Sampling). Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument penelitian yang meliputi tes untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Terdapat peningkatan rata-rata terhadap nilai siswa yang berada pada kelas eksperimen setelah mendapatkan perlakuan. Sedangkan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan hanya mengalami peningkatan nilai rata-rata yang tidak begitu berarti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan poster pahlawan dapat meningkatkan pemahaman sejarah siswa di SMA Negeri 8 Semarang.

B. Kajian Teori

1. Nilai Keteladanan Pahlawan

Nilai merupakan suatu upaya pengarahan perilaku dan pertimbangan dari diri seseorang (Paul B Harton, 1998: 71). Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan tentang suatu hal mengenai baik buruk, benar salah, patut tidak patut, mulia hina, penting atau tidak penting (Tim Sosiologi Yudhistira, 2003:99). Nilai juga diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Untuk generasi muda sekarang ini sedang mengalami krisis

nilai kepahlawanan dalam membentuk generasi berkarakter. Kepahlawanan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang dalam mengabdikan diri guna kepentingan yang lebih luas dari pada kepentingan dirinya sendiri. Baik itu kepentingan Negara, Bangsa, masyarakat atau umat manusia (Sayidiman Suryohadiprojo, 1998: 56).

Pengertian kata Kepahlawanan tidak bisa dilepaskan dari pengertian kata Pahlawan itu sendiri. Menurut Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), pahlwan didefinisikan sebagai sosok orang (biasa) yang tidak egois dan berbuat sesuatu yang luar biasa, memiliki tindakan atau perbuatan (pengorbanan) untuk orang lain, dan adanya penghormatan sebagai imbalan atas jasa-jasanya (www.dpdimriaui.co.cc/2009/01/teorinilai.html). Kepahlawanan mempunyai pengertian perihal sifat pahlawan (seperti keberanian, keperkasaan, kerela berkorbanan, dan kesatriaan) (Tim penyusun KBBI, 2005: 812).

Pedoman Umum Pelestarian dan Pendayagunaan Nilai Kepahlawanan, Keperintisan, Kejuangan, dan Kesetiakawanan Sosial (Depsos RI, 2003), dapat disimpulkan bahwa kepahlawanan adalah sikap dan perilaku perjuangan para pahlawan. Penjabaran sikap dan perilaku perjuangan menurut rumusan Kriteria Calon Pahlawan Nasional adalah (a) memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik/ bidang lain untuk mencapai/ merebut/ mempertahankan/ mengisi kemerdekaan dan mewujudkan persatuan bangsa; (b) melahirkan gagasan

atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara; dan, atau (c) menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Secara singkat bisa dikatakan, kepahlawanan adalah sikap dan perilaku rela berkorban tanpa pamrih kepada bangsa dan negara. Sebagai sebuah nilai, kepahlawanan bukan monopoli milik para pahlawan yang secara legal formal diakui oleh negara setelah yang bersangkutan meninggal dunia, melainkan dapat pula bahkan sangat diharapkan dimiliki oleh setiap warga negara ataupun kelompok masyarakat (Suara Merdeka : 2007).

Pahlawan adalah seseorang yang mempunyai sikap patriotik dalam perjuangan dan jasa bagi negara, perilakunya dianggap patut dicontoh dan ditiru. Adapun sikap patriotik menurut Badrun (2006) meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahan uji/ulet
- b. Berani karena benar
- c. Rela berkorban
- d. Berjiwa kesatria
- e. Bertanggung jawab
- f. Berjiwa kepemimpinan
- g. Keteladanan
- h. Cinta tanah air
- i. Heroik

j. Berjiwa pelopor

Sikap patriotik tersebut juga berimplikasi terhadap kesadaran Nasional sebagai suatu bangsa meliputi:

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan YME
- b. Disiplin
- c. Tertib
- d. Waspada
- e. Dapat bekerja sama
- f. Memiliki harga diri
- g. Bangga sebagai bangsa
- h. Mengakui persamaan derajat
- i. Taat dan menghormati norma
- j. Cinta budaya bangsa
- k. Percaya pada kemampuan diri sendiri.

Nilai kepahlawan tidak dapat dilepaskan dengan lahir dan berkembangnya nasionalisme Indonesia, dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda dalam mengisi kemerdekaan yang diperoleh dengan pengorbanan para pahlawan. Nilai kepahlawanan bukan terletak pada individu, melainkan pada semangat kebersamaan; yakni bahwa dengan persatuan dan integrasi seluruh rakyat di Nusantara maka nasionalisme akan menjadi senjata pembebas dari penindasan kolonialisme. Bangsa Indonesia terbentuk sebagai hasil perjuangan dan pergolakan sejarah. Melalui pengenalan terhadap warisan nilai-nilai kepahlawanan bangsanya, maka

seorang pemimpin akan dapat merumuskan dan memutuskan jalan terbaik bagi bangsanya, berpedoman pada hal-hal baik yang patut diteladani dari para pendahulunya sekaligus menghindari hal-hal kurang baik yang terjadi di masa lalu (IKPNI, 2006 : 3).

Dengan demikian nilai kepahlawanan merupakan suatu keyakinan mengenai bentuk usaha pengabdian baik kepada sesama manusia, masyarakat, Negara dan Bangsa dan bentuk keteladanan yang digunakan sebagai prinsip atau standar dalam tingkah laku yang nantinya akan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kepahlawanan dan masa lalu bangsa Indonesia patut kita renungkan. Spirit kepahlawanan nampaknya penting ditanamkan kembali secara kuat kepada siswa. Di tengah kondisi perekonomian dan degradasi moral yang tengah menjadi tantangan berat serta dalam situasi ketika bertujuan melakukan akselerasi peningkatan kesejahteraan, nilai-nilai kepahlawanan dan ketersediaan berkorban, sangat penting untuk terus digelorakan.

Nilai-nilai kepahlwanan yang dimiliki oleh para pendahulu-pendahulu atau pejuang Bangsa banyak macamnya. Nilai-nillai itu antara lain seperti, Nasionalisme, rela berkorban, bertanggung jawab, berani, berjiwa besar, dan memiliki jiwa persatuan. Istilah “ Nasionalisme” sendiri tentunya siswa-siswa sudah pernah mendengar, namun kebanyakan siswa belum sepenuhnya mengetahui arti dari nilai Nasionalisme.

Nasionalisme dan patriotisme merupakan suatu paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan

untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokrasi, dan maju di dalam suatu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara, mengabdikan, identitas, persatuan, kemakmuran, dan kekuatan atau kekuasaan Bangsa yang bersangkutan. Pada mulanya unsur-unsur pokok nasionalisme itu terdiri atas persamaan-persamaan berikut: daerah/keturunan, suku bangsa, kepercayaan atau agama, bahasa dan kebudayaan. Nasionalisme Indonesia adalah kualitas kejiwaan yang didasarkan pada kesadaran nasional yang mempunyai daya pemersatu seluruh bangsa untuk hidup bersama dan bekerja sama berdasarkan atas harga diri yang timbul dari masyarakat kebudayaan Indonesia (Ensiklopedi Sejarah, -: 31-32).

2. Media Pembelajaran

Media merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar pada diri siswa (Suryani, 2012: 135). Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2009: 7).

Suatu media dapat dikatakan sebagai media pembelajaran apabila media itu membawa pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran (Arsyad, 2007:4). Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu

meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewaliki guru menyajikan informasi belajar kepada siswa (Suryani, 2012: 136).

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa sehingga tercipta suatu pembelajaran yang efektif dan efisien.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, ialah: (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, (2) karakteristik siswa atau sasaran, (3) jenis rangsangan belajar yang diinginkan, (4) keadaan latar atau lingkungan, (5) kondisi setempat, (6) luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien, dan secara khusus manfaat dari media pembelajaran adalah (1) penyampaian pembelajaran dapat di seragamkan, (2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, (3) proses pembelajaran menjadi interaktif, (4) efisiensi dalam waktu dan tenaga, (5) meningkatkan kualitas hasil belajar, (6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, (7) media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, (8) mengubah peran guru ke arah positif dan produktif (Suryani, 2012:137-155).

Media yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran sejarah banyak macam atau jenisnya, diantaranya ialah:

- a) Media visual merupakan suatu media yang dapat ditangkap dengan indra pengelihatan. Adapun jenis-jenis media yang termasuk dalam media visual ialah: gambar, poster, grafik, dan ppt,
- b) Media audio visual merupakan suatu media yang tidak hanya dapat dipandang atau diamati tetapi juga dapat didengar. Jenis dalam media ini adalah: film, drama, filmstrip, dan video,
- c) Media Audio merupakan suatu media yang hanya bisa di dengar oleh indra pendengaran, media ini memiliki karakteristik pemanipulasi pesan hanya dilakukan melalui bunyi atau suara-suara. Dalam hal ini media yang ingin dikembangkan oleh peneliti ialah mata uang, dimana mata uang dalam bentuk media gambar dan termasuk kedalam media visual.

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Media visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, media visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi (Arsyad, 2009: 91).

Fungsi dari media visual ialah menjelaskan suatu fakta yang berupa peristiwa atau suatu kejadian. Disamping itu pula memiliki kelebihan,

diantaranya ialah : (1) menunjukkan peristiwa dan keadaan secara realistik dan konkret. (2) dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. (3) menarik minat peserta didik terhadap pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Namun juga memiliki kelemahan atau kekurangan, diantaranya ialah : (1) tidak dapat dirasakan secara nyata suasana sebenarnya. (2) menekankan kemampuan indra pengelihatannya. (3) dapat hilang, dan rusak apabila tidak dirawat dengan baik. (Nunuk Suryani: 151)

Media pembelajaran tidak terpisahkan oleh proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh terhadap psikologi siswa.

3. Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan dalam kamus bahasa Indonesia berarti perluasan. Menurut Putra (2011:72) pengembangan merupakan penggunaan ilmu atau pengetahuan teknis dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Produk dan jasa yang ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya sistem produksi komersial untuk meningkatkan secara substansial apa yang sudah diproduksi. Beberapa pengertian mengenai pengembangan, dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan merupakan suatu bentuk perluasan dan pendalaman terhadap materi pelajaran sehingga nantinya dapat menghasilkan suatu produk.

Bahan ajar adalah sebuah persoalan pokok yang tidak bisa dikesampingkan dalam satu kesatuan pembahasan yang utuh tentang cara pembuatan bahan ajar (Prastowo, 2012: 16). Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Majid, 2008: 173). Bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran (Depdiknas, 2008: 6).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai pengembangan bahan ajar, maka peneliti dapat simpulkan bahwa pengertian bahan ajar adalah Suatu perluasan atau pendalaman bahan baik berupa seperangkat materi yang digunakan untuk membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang disusun secara sistematis baik secara tertulis maupun tidak sehingga dapat tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan untuk belajar.

Menurut Prastowo (2012: 24-27) pembuatan bahan ajar sangatlah penting, maka ada dua klasifikasi utama fungsi bahan ajar sebagaimana diuraikan berikut ini :

- a. Fungsi bahan ajar menurut pihak yang memanfaatkan bahan ajar.

Berdasarkan pihak-pihak yang menggunakan bahan ajar, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

1) Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain :

- a. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar
- b. Mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator
- c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif
- d. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarah semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan mereka substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik
- e. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran

2) Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain :

- a. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik lainnya.
- b. Peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja yang ia kehendaki
- c. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing
- d. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri
- e. Membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri

- f. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasai.

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain : (1) petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru), (2) kompetensi yang akan dicapai, (3) informasi pendukung, (4) latihan-latihan, (5) petunjuk kerja, dapat berupa lembar kerja (LK), (6) Evaluasi (Majid, 2009: 174).

Bahan ajar sebagai sumber belajar agar menjadi bermakna bagi siswa, maka pengorganisasian buku ajar harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dengan buku-buku lainnya. Menurut Plomp dan Ely (dalam Uno : 2009) karakteristik yang perlu diperhatikan dalam merancang bahan ajar antara lain: (1) isi pesannya harus dianalisis dan diklasifikasi ke dalam kategori-kategori tertentu, (2) setiap kategori harus dipenggal menjadi beberapa penggalan teks, (3) perlu ada penyajian format visualisasi untuk memberikan kemenarikan isi/content appealing, dan (4) kategori format judul yang berisi bahan harus diseleksi.

Menurut Kurniasih (2014: 141-155) dalam pengembangan bahan ajar kurikulum 2013, terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar, yaitu:

1. Sesuai tahap saintifik.
2. KD dari KI 1,2,3 dan 4 diintegrasikan pada satu unit.
3. Gambar, perkataan, kutipan menumbuhkan sikap positif, tidak boleh SARA.
4. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan keaktifan siswa.

5. Keseimbangan tugas individu dan kelompok.
6. Bahan ajar haruslah memiliki kecakupan materi untuk memahami dan melakukan KD, kemudian harus bisa melibatkan orang tua, jejaring (tugas pengayaan dari berbagai sumber) untuk menambah pemahaman siswa.
7. Refleksi dengan adanya penilaian diri.
8. Rencana aksi

Rencana aksi ini untuk mengaplikasikan apa yang telah di dapat di kelas dengan materi yang telah disampaikan, kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan dan sikap, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selain prinsip-prinsip diatas terdapat beberapa langkah yang harus di perhatikan dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum 2013, diantaranya :

1. Membaca dan menganalisis KD dari berbagai KI satu tahun.
2. Melakukan pemetaan dan kemudian menyusun urutan bahan ajar dengan sistematika yang benar, seperti :
 - Pendahuluan
 - Mengamati kasus atau testimoni perilaku materi tertentu
 - Mendorong pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana
 - Menggali informasi (meminta siswa membaca pengetahuan tentang materi atau bahan ajar tertentu)
 - Menalar dan mendiskusikan tentang apa bedanya, fungsinya, dampaknya dan lain sebagainya dari materi yang ada

- Menyajikan cerita
- Merefleksi
- Merenungkan
- Mengomentari kasus (penerimaan dan penghargaan)
- Ayo bertindak (mencoba membuat)
- Mempraktikan perilaku (rencana aksi) di rumah, di sekolah, di masyarakat dan di negara
- Penutup
- Merangkum atau membuat peta konsep
- Tugas membuat portofolio (laporan tertulis)

Berdasarkan uraian di atas bahan ajar perlu dikembangkan dan didukung dengan pemanfaatan media pembelajaran yang dewasa ini menjadi solusi praktis dapat menjembatani keinginan guru di satu sisi untuk menyampaikan informasi dan di sisi lain siswa sebagai pusat perhatian untuk mendapat informasi tersebut.

4. Modul

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa pengertian modul adalah kegiatan program belajar mengajar yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru, meliputi perencanaan tujuan yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dan alat untuk penilaian serta pengukuran keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian pelajaran.

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang segala komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya (Majid, 2008: 176). Modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik (Prastowo, 2012: 105).

Dalam buku *Pedoman Umum Pengembangan Bahan Ajar* (2004) yang diterbitkan oleh Depdiknas, modul diartikan seperangkat bahan ajar yang disajikan secara sistematis sehingga penggunaannya dapat belajar dengan atau tanpa seorang fasilitator atau guru. Dengan demikian sebuah modul harus bisa dijadikan bahan ajar sebagai pengganti fungsi pendidik. Jika pendidik mempunyai fungsi menjelaskan maka sebuah modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas mengenai pengertian modul, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa modul merupakan suatu perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara perseorangan (mandiri) atau dengan bimbingan pendidik. Sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, pengertian modul memiliki arti penting bagi kegiatan pembelajaran. Arti penting ini bila dijabarkan lebih luas meliputi fungsi, tujuan dan kegunaan modu bagi kegiatan pembelajaran peserta didik, yaitu antara lain :

1. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bahan ajar, modul memiliki beberapa fungsi bagi kegiatan pembelajaran, sebagai berikut :

a. Bahan ajar mandiri.

Penggunaan modul dalam proses pembelajaran berfungsi meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.

b. Pengganti fungsi pendidik

Modul sebagai bahan ajar yang harus mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah dipahami oleh peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan usia mereka. Maka dari itu penggunaan modul bisa berfungsi sebagai pengganti fungsi atau peran fasilitator atau pendidik.

c. Sebagai alat evaluasi

Dengan modul, peserta didik dituntut untuk mengukur dan menilai sendiri tingkat penguasaannya terhadap materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, modul juga sebagai alat evaluasi.

d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik

Modul mengandung berbagai materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka modul juga memiliki fungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

2. Tujuan pembuatan Modul

Adapun tujuan dalam penyusunan atau pembuatan sebuah modul, antara lain sebagai berikut :

- a. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik.
- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran peserta didik
- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik. Bagi peserta didik yang kecepatan belajarnya tinggi, maka mereka dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka mereka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.
- e. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari.

3. Kegunaan modul bagi kegiatan pembelajaran

Kegunaan modul dalam kegiatan pembelajaran antara lain sebagai penyedia informasi dasar, karena dalam modul disajikan berbagai materi pokok yang masih bisa dikembangkan lebih lanjut; sebagai bahan instruksi atau petunjuk bagi peserta didik; serta sebagai bahan pelengkap dengan ilustrasi dan foto yang komunikatif. Di samping itu kegunaan lainnya adalah menjadi petunjuk belajar yang efektif bagi pendidik serta sebagai bahan untuk berlatih bagi peserta didik dalam melakukan penilaian sendiri (Prastowo, 2012: 107-109).

5. Pembelajaran Sejarah.

Pembelajaran merupakan bentuk jamak dari kata belajar yang mempunyai kata dasar ajar. Ajar menurut KBBI petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut), belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh kepandaian/ilmu. Istilah pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru/ pendidik untuk membuat para peserta didik melakukan proses belajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya (Suryani & Agung, 2012:136).

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat tunjukkan dalam berbagai bentuk perubahan seperti berubah pengetahuan, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya,

kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua stimulus yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman (Sudjana, 2014:28).

Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Tidak ada peristiwa yang berhubungan dengan manusia lahir dari ketiadaan, peristiwa itu pasti lahir dari dan karena peristiwa yang terjadi sebelumnya (Subagyo, 2011:4). Sejarah memiliki fungsi untuk melihat kejadian-kejadian masa lampau untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki diri dalam kelangsungan kehidupan selanjutnya. Tanpa sejarah kita semua akan menjadi bangsa yang diremehkan oleh Negara lain. Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan yang dibuatnya tentang keberhasilan dan kegagalan mereka.

Pengertian yang beragam di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam aktivitas belajar mengajar dengan mengkaji peristiwa tentang masa lampau yang akan membawa pengaruh besar pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sasaran umum dalam pembelajaran sejarah antara lain: (1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, (2) memberi gambaran yang tepat tentang konsep, waktu, ruang dan masyarakat, (3) membuat masyarakat

mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya, (4) mengajarkan toleransi, (5) menanamkan nilai intelektual, (6) memperluas cakrawala intelektualitas, (7) mengajarkan prinsip moral, (8) menanamkan orientasi ke masa depan, (9) memberi pelatihan mental, (10) melatih siswa menangani isu-isu controversial, (11) membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial maupun perseorangan, (12) memperkuat rasa nasionalisme, (13) mengembangkan pemahaman internasional, (14) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008:27-37).

6. Materi Tokoh-Tokoh yang tercantum dalam Mata Uang

1. Jenderal Soedirman

Soedirman lahir di Purbalingg, Jawa Tengah pada tanggal 24 Januari 1916. Dia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sederhana. Ayahnya yang bernama Kasid Kartowirodji hanyalah seorang pekerja pabrik gula. Ibunya bernama Siyem, keturunan Wedana Rembang. Sejak usia 8 bulan, Soedirman diangkat anak oleh Raden Tjokrooenaryo, seorang asisten Wedana Rembang yang masih saudara ibunya. Soedirman memperoleh pendidikan formal di sekolah Taman Siswa. Setelah itu, dia melanjutkan ke HIK (Sekolah Guru) Muhammadiyah di Surakarta, tetapi tidak sampai tamat (Mirnawati, 2012: 172).

Soedirman kemudian mengajar di salah satu Sekolah Muhammadiyah di Cilacap, sekaligus aktif dalam organisasi keagamaan. Disamping aktif dalam organisasi itu, Soedirman masih meluangkan waktu

untuk mengikuti gerakan kepanduan dengan disiplin organisasi yang keras. Aktivitasnya dalam dunia pendidikan berlanjut sampai zaman Jepang kesulitan ekonomi selama pendudukan Jepang mendorongnya untuk mendirikan koperasi sebagai usaha menghindari bahaya kelaparan di kalangan rakyat (Sudarmanto, 1996:199).

Pada masa pendudukan Jepang, Soedirman masuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) di Bogor. Setelah menyelesaikan pendidikan militernya, dia menjadi Komandan Batalyon di Kroya, Jawa Tengah. Setelah itu dia menjadi Panglima Divisi V/ Banyumas. Soedirman dipercaya menjadi pemimpin dalam pertempuran Ambarawa. Soedirman juga dikenal sebagai pribadi yang teguh dan suka menolong masyarakat. Dia pernah menjadi anggota Badan Pengurus Makanan dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat Karisidenan Banyumas. Pada tanggal 12 November 1945 dalam konferensi TKR di Yogyakarta, Soedirman terpilih menjadi Panglim Besar TKR. Setelah itu, pada tanggal 18 Desember 1945, pemerintah melantiknya sebagai Jenderal Besar. Selanjutnya pada tanggal 3 Juni 1947 pemerintah Indonesia mengubah TKR menjadi TNI sekaligus menunjuk Jenderal Soedirman sebagai pemimpin tertinggi TNI.

Dalam rapat kabinet ada dua pendapat dalam strategi perjuangan bangsa menghadapi serangan dari Belanda. Pertama, strategi perjuangan bersenjata dan yang kedua, lewat perjuangan diplomasi. Dalam prakteknya, baik perjuangan senjata maupun perjuangan diplomasi berjalan saling beriringan. Jendral Soedirman dan pihak militer

melanjutkan perjuangan fisik sementara bung Karno dan bung Hatta ditawan oleh Belanda (Sudarmanto, 1996:201).

Saat terjadi Agresi Militer Belanda II, ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Pada tanggal 19 Desember 1948, Soedirman memimpin pasukan untuk membela Yogyakarta dari serangan. Dalam perlawanan tersebut, Soedirman dalam keadaan sangat lemah karena penyakit tuberkolosis yang dideritanya sejak lama. Namun, dia tetap bersemangat terjun ke medan perang dalam keadaan di tandu. Soedirman bersama pasukannya bergerilya masuk hutan dan mendaki gunung selama tujuh bulan. Soedirman memimpin strategi perang untuk memaksa Belanda mengakui kedaulatan dan Kemerdekaan Indonesia.

Akhirnya, Belanda menyerahkan Indonesia sebagai Republik Indonesia Serikat dalam Konferensi Meja Bundar tahun 1949 di Den Haag Belanda. Setelah perang usai kondisi Jenderal Soedirman semakin parah. Pada tanggal 29 Januari 1950, Jenderal Soedirman meninggal dunia di Magelang. Dia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kusuma Negara di Semaki Yogyakarta. Pada tahun 1997, dia mendapatkan gelar sebagai Jenderal Besar Amumerta dengan bintang lima. Pemerintah menganugerahi gelah Pahlawan Nasional Indonesia atas jasa dan perjuangannya yang besar kepada bangsa dan negara. Pada tanggal 10 Desember 1964 berdasarkan Keppres No. 314/1964 Jenderal Soedirman resmi dianugerahi gelar Pahlawan Indonesia (Mirnawati, 2012:172-173).

Nilai kepahlawanan dari Jendral Sudirman bahwa selain kehebatannya dalam strategi militer dan kharisma kepemimpinannya di kalangan anak buahnya adalah kerelaan berkorban. Tanpa menghiraukan kesehatannya, dia rela bergerilya ke hutan-hutan agar dimata Dunia Internasional, bangsa Indonesia gigih berjuang meskipun para pemimpinnya ditawan Belanda. Keputusannya meskipun harus “dibayar” dengan nyawanya tetap ditempuh demi kemerdekaan bangsanya. Dalam hal itulah, terletak kebesaran Jendral Sudirman selain jasanya membangun TNI (Soedarmanto, 2007 : 107).

Nilai yang dapat kita ambil dari penokohan Jendral Soedirman adalah rela berkorban. Tanpa menghiraukan kesehatannya, dia rela bergerilya ke hutan-hutan agar dimata dunia internasional, bangsa Indonesia sedang gigih berjuang meskipun para pemimpinnya ditawan Belanda. Keputusannya meskipun harus “dibayar” dengan nyawanya tetap ditempuh demi kemerdekaan bangsanya. Dari hal itulah terletak kebesaran Jendral Soedirman selain jasanya membangun TNI (Sudarmanto, 1996:203).

2. Dokter. Soetomo

Dokter. Soetomo adalah seorang dokter yang sangat aktif dalam bidang politik. Dia lahir di Nganjur, Jawa Timur pada tanggal 30 Juli 1888. Nama aslinya adalah Soebroto. Pada tahun 1903, Soetomo menempuh pendidikan di sekolah kedokteran STOVIA. Dia dikenal sebagai seorang pemuda yang aktif berorganisasi (Mirnawati, 2012:76).

Sekelompok mahasiswa STOVIA menerima tamu, seorang dokter Jawa bernama dokter Wahidin Sudirohusodo yang meng usahakan suatu beasiswa (*Studie Fonds*) bagi pelajar dan mahasiswa bumiputra. Dokter Wahidin menjelaskan usaha-usaha yang telah dilakukannya. Kelompok mahasiswa itu sudah terbiasa berkumpul dan melakukan diskusi-diskusi membicarakan tentang nasib bangsa pribumi yang terjajah. Sutomo, salah seorang mahasiswa yang hadir, berkomentar dalam bahasa Jawa: “*punika budi ingkang utami*” (hal itu merupakan al yang mulia) pertemuan itu tidak berakhir sampai disitu saja, tetapi tetap berlanjut pada masa-masa berikutnya (Sudarmanto, 1996: 106).

Saran dokter Wahidin Sudirohusodo, beliau bersama-sama dengan para pemuda pelajar STOVIA lainnya mendirikan organisasi Budi Utomo yang merupakan organisasi modern pertama di Indonesia. organisasi ini lahir pada tanggal 20 Mei 1908 yang sekarang diperingati sebagai hari Kebangkitan Nasional (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009: 143).

Secara cepat dan dengan segera organisasi itu menuntut pengorbanan dari Sutomo dan rekan-rekan serta para siswa lain di STOVIA. Para siswa itu mulai ragu karena pengorbanan itu bisa mengancam tugas mereka sebagai pelajar. Sutomo dan kawan-kawannya menyadari bahwa organisasi mereka dapat berfungsi jika dipimpin oleh mereka yang sudah berpenghasilan dan berpengalaman. Kesadaran itu membuat sutomo dan kawan-kawan berjuang sekuat tenaga untuk mengadakan kongres BU dan agar secara resmi menjadikannya organisasi

bagi seluruh masyarakat Jawa (Aligmeen Javaansche Bond). Ia dan rekan-rekan tidak hanya berkorban tenaga dan waktu, tetapi juga uang. Tentang perjuangan para siswa STOVIA itu, Sutomo menulis dalam *kenangan-kenangan: Beberapa poengoetan kisah penghidoepan orang yang bersangkoetan dengan penghidoepan diri saja* (ejaan disesuaikan) (Soedarmanto, 1996:107).

Sebelum kongres berlangsung di Yogyakarta pada 5 Oktober 1908, BU telah beranggotakan 1200 orang. Budi Utomo merupakan organisasi penggerak pertama yang bercorak modern. Corak itu ditandai dengan adanya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART), organisasi yang jelas tujuannya, pergantian pemimpin, dan dukungan massa yang jelas. Budi Utomo memiliki tujuan dan rencana kerja yang disusun sebelumnya. Jadi, bukan merupakan gerakan yang spontan dari seorang pemimpin yang karismatik. Para pengurus Budi Utomo pada mulanya membatasi gerakannya pada penduduk Jawa dan Madura, dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik. Bidang kegiatan yang dipilihnya adalah bidang pendidikan dan budaya. Hal itu dapat dipahami mengingat *Regering Reglement* (peraturan pemerintah) pasal 11 pada waktu itu melarang semua kegiatan bumiputra yang bercorak politik (Sudarmanto, 1996:108).

Setelah menyelesaikan pendidikannya di STOVIA, pada tahun 1911 Soetomo bekerja sebagai dokter. Profesi seorang dokter mengharuskan Soetomo rela mengabdikan dengan bekerja berpindah-pindah

temat. Mulanya dia ditempatkan di Kota Semarang, kemudia dipindah ke Kota Tuban, dilanjutkan ke Lubuk Pakam (Sumatera Timur), dan terakhir di Kota Malang. Ketika bertugas menjadi dokter di Kota Malang, dia berjuang keras melawan wabah penyakit pes yang sedang melanda kota itu. Soetomo juga dikenal sebagai dokter yang dermawan. Dia sering membantu mengobati masyarakat, tanpa meminta bayaran. Pekerjaannya sebagai dokter, membuatnya merasakan penderitaan rakyat Indonesia. Rasa puas dan senang menyelimuti hatinya ketika dia dapat membantu masyarakat dengan keahlian yang dimilikinya (Mirnawati, 2012:76).

Tugas-tugasnya sebagai seorang dokter di tengah masyarakat, tidak memadamkan hasratnya untuk memperdalam ilmu dan meningkatkan profesionalitasnya. Pada tahun 1919, dokter Sutomo memperoleh kesempatan untuk memperdalam ilmunya ke Eropa dengan belajar di negeri Belanda, Jerman dan Austria. Pada tahun 1917, Soetomo menikah dengan seorang perawat Belanda. Pada tahun 1919-1923, Soetomo pergi ke Belanda untuk melanjutkan studi kedokterannya. Meskipun demikian, dia tidak melupakan kegiatan politiknya untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Di sana, dia bergabung dengan *Indische Verenidging* (Perhimpunan Hindia) yang kemudian berubah nama menjadi Perhimpunan Indonesia (Sudarmanto, 1996:109).

Pada tahun 1924, Sutomo juga mendiikan ISC (*Indonesinche Studie Club*). Beberapa keberhasilan ISC selama kepemimpinannya, di antaranya lahirnya sekolah tenun, bank kredit, koperasi, dan lain

sebagainya. Pada tahun 1931, ISC berubah nama menjadi Persatuan Bangsa Indonesia. Kiprah peranan politik Sutomo dan kawan-kawannya berkembang pesat pada kemajuan pergerakan nasional. Hal tersebut membuat Belanda mengawasi ketat sepak terjang Soetomo dan para tokoh lainnya. Pemerintah Belanda juga selalu mengawasi rapat-rapat partai yang dijalankan para tokoh pergerakan (Sudarmanto, 1996:109).

Pada tahun 1935 Budi Utomo dan PBI bergabung menjadi satu dengan nama Partai Indonesia Raya (Parindra). Tujuannya untuk menyatukan kekuatan organisasi dalam mengimbangi kekuasaan pemerintah Belanda yang selalu mencurigai. Saat itu, Sutomo menjadi salah satu orang yang sangat sibuk karena merupakan tokoh pelopor pergerakan nasional. Oleh karena kesibukannya itu, membuat kondisinya letih dan jatuh sakit. Sayangnya sebelum menyaksikan Indonesia Merdeka, Soetomo telah tutup usia dalam usia 50 tahun, pada tanggal 30 Mei 1938 di Surabaya untuk mengenang jasanya kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1961 berdasarkan Keppres No. 657 tahun 1961, beliau dianugerahi sebagai Pahlawan Indonesia (Mirnawati, 2012: 76-77).

Nilai kepahlawanan yang dimiliki adalah bahwa dalam hidup dokter Sutomo dapat dilihat bahwa ilmu dan kepandaian itu dipelajari bukan demi ilmunya sendiri atau demi kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan masyarakat. Justru dalam kepentingan masyarakat, ilmu yang dipelajari itu menemukan makna dan nilainya. Pada gilirannya, ilmu itu

akan memberi kebahagiaan dan kepenuhan pribadi (*Self-full fillment*) pada orang yang memilikinya (Sudarmano, 2007 : 38).

3. Si Singamangaraja XII

Si Singamangaraja XII lahir di Bangkara, Tapanuli pada tahun 1849. Dinasti Si Singamangaraja adalah keturunan seorang pejabat yang ditunjuk oleh Raja Pagaruyung yang sangat berkuasa ketika itu. Mereka berkeliling ke Sumatera Utara untuk menempatkan pejabat-pejabatnya. Nama Si Singamangaraja berasal dari Bahasa Sangsekerta, dari kata Singa dan Mangaraja yang memiliki arti (Maharaja). Dia memiliki nama asli yaitu Patuan Besar Ompu Pulo Batu yang kemudian bergelar Si Singamangaraja XII dan menggantikan Si Singamangaraja XI yang merupakan ayahnya yang wafat karena sakit Kolera. Sebagaimana para pendahulunya, dinasti Si Singamangaraja sangat menentang aksi penjajahan. Pada bulan Februari 1878, Si Singamangaraja XII mulai mengadakan perlawanan terhadap Belanda.

Pada saat itu penjajah mulai melakukan aksinya dengan mencaplok wilayah Tapanuli. Dia tidak mau wilayah Tapanuli yang menjadi tanah kelahiran dan leluhurnya dikuasi oleh Belanda. Pada bulan Mei 1883, Si Singamangaraja XII dan pasukannya melakukan penyerangan ke pos pertahanan Belanda yang berada di Bakal Batu. Setelah itu, penyerangan pun dilanjutkan dengan menyerang pos pertahanan Belanda di Uluan dan Balige. Di tahun 1884, Si Singamangaraja XII masih terus

berjuang melawan Belanda dengan melakukan penyerangan ke pos Belanda di Tangga Batu (Mirawati, 2012: 34).

Supaya mempengaruhi pihak-pihak yang tidak menyukai kedudukan Si Singamangaraja XII maka Belanda menyediakan uang sebesar 2.000 gulden bagi siapa saja yang dapat menangkap Sisingamangaraja XII hidup atau mati. Namun, rakyat tidak mau mengkhianati rajanya dan terus mengobarkan perlawanannya. Belanda dengan membabi buta membakar kampung-kampung dan memaksa rakyat membayar denda yang tinggi. Berbagai usaha pengepungan dan penyerangan mendadak dilakukan oleh Belanda namun tidak menunjukkan hasil yang berarti. Pada tahun 1894, raja bersama laskarnya menghadapi tentara Belanda dalam jumlah besar karena di datangkan dari Medan dan Aceh sehingga kekuatannya melebihi kekuatan pasukan Sisingamangaraja XII. Raja Batak itu pun, bertahan di daerah Bakkara dan menjadikan daerah itu menjadi pusat perlawanan. Lewat pertempuran yang sengit, akhirnya kubu pertahanan itu jatuh ke tangan musuh. Kemudian daerah pertahanan dipindah ke Dairi Pakpak, sebuah perkampungan di barat daya Danau Toba. Pasukan Belanda akhirnya berhasil masuk melalui Tapanuli Utara ke basis pertahanan para pejuang. Tempat itu akhirnya dikepung, dan Belanda meminta agar Raja dan pasukannya menyerahkan diri. Namun, permintaan itu ditolak dan pertempuran sengitpun tidak dapat dihindarkan lagi. Si Singamangaraja XII yang memiliki semboyan “ *Lebih baik mati berkalang tanah, dari pada hidup dijajah* “ itu akhirnya gugur

pada tahun 1907 setelah selama tiga puluh tahun mengobarkan perlawanan rakyat Tapanuli untuk mengusir penjajah Belanda (Sudarmanto, 1996:52).

Dia dimakamkan di daerah Balige, yang kemudian dipindahkan ke pulau Samosir. Berdasarkan SK Presiden No. 590/1961 pada tanggal 9 November 1961, pemerintah menganugerahi gelar Pahlawan Nasional Indonesia kepada Sisingamangaraja XII. Hal tersebut dilakukan untuk menghormati jasa perjuangannya yang telah mengorbankan jiwa dan raganya untuk tanah air Indonesia (Mirnawati, 2012: 34).

Nilai kepahlawan dari Si Singamangaraja XII adalah seorang raja yang cinta akan kemerdekaan. Dia tidak merelakan wilayahnya dikuasai Belanda. Ia gugur dalam usaha mempertahankan kemerdekaan itu namun darah pehlawan selalu menyuurkan “perjuangan” bangsa. Pengorbanannya menjadi inspirasi dan pendorong bagi generasi selanjutnya untuk merebut kembali kemerdekaan itu (Sudarmanto, 2007 : 29).

4. Teuku Umar

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa penjajahan Belanda di Indonesia berlangsung selama tiga setengah abad. Penjajahan itu berlangsung mulai pada abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20. Anggapan itu tidak berdasar pada fakta sejarah (ahistoris). Perang Aceh menunjukkan pada dasawarsa abad ke-20 setelah peperangan selama 40 tahun, pasukan kolonial Belanda baru dapat mengalahkan perlawanan itu. Salah satu tokoh dan panglima legendaris perang itu adalah Teuku Umar (Sudarmanto, 1996: 59).

Teuku Umar dilahirkan di Meulaboh, Aceh Barat pada tahun 1854. Dia adalah anak seorang Ulee Balang (Bangsawaan) bernama Teuku Achmad Mahmud. Umar mempunyai dua orang saudara perempuan dan tiga saudar laki-laki. Teuku Umar dari kecil dikenal sebagai anak yang cerdas, pemberani, dan kadang suka berkelahi dengan teman sebayanya. Dia juga memiliki sifat yang keras dan pantang menyerah setiap menghadapi masalah. Teuku Umar berjuang melawan penjajah pada tahun 1873, pada saat usianya masih sekitar 19 tahun. Mulanya dia berjuang di daerah Meulaboh kemudian dilanjutkan sampai ke daerah Aceh Barat. Di usia mudanya, Teuku Umar sudah diangkat menjadi kepala desa (keuchik). Sebagai panglima perang, Teuku Umar dikenal cerdik dan pandai bersiasat. Sejak menikah dengan Cut Nyak Dien pada tahun 1880, perlawanan rakyat aceh menentang penjajahan semakin kuat dan hebat. Kecerdikan Teuku Umar terlihat saat dia berpura-pura menjadi kaki tangan Belanda hanya untuk mempelajari strategi perang yang diterapkan pihak Belanda dan mendapatkan tambahan senjata. Atas perbuatannya itu, Teuku Umar di cap sebagai pengkhianat oleh rakyat Aceh. Ternyata kerjasama Teuku Umar banyak memberikan keuntungan bagi pihak Belanda, salah satunya adalah pos-pos di Aceh dapat di kuasai oleh Belanda. Atas jasanya itu Belanda menganugerahi Teuku Umar Johan dan mengangkatnya sebagai komandan pasukan Belanda yang memiliki kekuasaan penuh (Mirnawati, 2012: 54).

Pada tahun 1878, Kampung Darat yang merupakan Markas Besar Teuku Umar diduduki oleh Belanda. Pada tahun 1883, Teuku Umar mengadakan perdamaian dengan Belanda. Perjanjian perdamaian ini adalah strategi dari Teuku Umar saja, karena kemudian Teuku Umar dapat membunuh 32 tentara Belanda dan merampas senjatanya (Tim redaksi pustaka timur, 2009: 156). Pada tanggal 30 Maret 1896, Teuku Umar segera menarik pasukannya dari pos-pos yang dikuasai Belanda. Perlengkapan perang Belanda berupa 800 senjata, 25.000 butir peluru, 500 kg amunisi, dan uang dapat diambil alih oleh Teuku Umar dan pasukannya. Belanda pun akhirnya mengetahui pengkhianatan dan kebohongan Teuku Umar. Belanda sangat marah dan melakukan operasi besar-besaran untuk memburu Teuku Umar dan pasukannya. Usaha Belanda melawan pasukan Teuku Umar pun akhirnya sia-sia. Teuku Umar dan pasukannya yang dipersenjatai dengan senjata modern dan lengkap sangat sulit ditaklukkan. Pasukan Teuku Umar terus melakukan perlawanan melawan penjajah. Daerah Banda Aceh dan Meulaboh pun dapat dikuasai oleh Teuku Umar dan pasukannya.

Kekalahan Belanda membuatnya terus mengganti-ganti jenderalnya untuk menghadapi serangan Teuku Umar. Namun sayangnya, usaha tersebut tidak berhasil. Jenderal Van Huetz akhirnya menggunakan strategi licik untuk Teuku Umar. Dia menyewa seorang warga Aceh yang bernama Teuku Leubeh untuk mematai-matai strategi perang Teuku Umar dan pasukannya. Dari informasinya tersebut, akhirnya pihak Belanda dapat

mengorek informasi tentang Teuku Umar. Setelah mempelajari strategi dan taktik perang pasukan Teuku Umar, akhirnya Belanda mengerahkan seluruh kekuatan pasukannya untuk menyerang dan menangkap Teuku Umar di Meulaboh. Teuku Umar pun gugur dalam pertempuran tersebut pada tanggal 11 Februari 1899. Pengorbanan dan perjuangan Teuku Umar dalam membela bangsa dan Negara menjadikannya sebagai salah satu Pahlawan Nasional. Pada tanggal 6 November 1973, berdasarkan Keppres No.87/TK/1973, nama Teuku Umar resmi dicatatag sebagai Pahlawan Indonesia (Mirawati, 2012: 54-55).

Nilai Kepahlawanan dari Teuku Umar adalah beliau seorang pejuang besar tapi dia juga manusia biasa. Pernah mengalami keraguan untuk menyerah dan menjadi tentara Belanda yang menjanjikan keamanan atau berjerih lelah bersama para pejuang. Namun, ia lebih memilih berjuang bersama bangsanya. Keputusan itu dijalannya dengan mantap berkat pendampingan istrinya sampai ia tertembek dan gugur di Meulaboh. Pilihan Teuku Umar itu merupakan pilihan moral yang menunjukkan kebesarannya (Sudarmanto, 2007 : 213).

5. R.A. Kartini

Lahir pada tanggal 21 April 1879 dan merupakan puteri dari Bupati Jepara yaitu Raden Mas Sosrodiningrat dan ibunya bernama R. Ng. Ngasirah. R.A. Kartini adalah seorang pejuang emansipasi wanita, beliau pernah mengenyam pendidikan di *Europese Logere School* (ELS) dan dari sinilah ia belajar bahasa Belanda Tim redaksi pustaka timur, 2009: 100).

Salah satu peristiwa menarik bagi Thomas Stanford Raffles, Letnan Gubernur Inggris untuk Jawa dan daerah seberang (1811-1816) adalah kunjungan kedaerah Tuban, Jawa Timur. Ia terheran-heran ketika menghitung anak Bupati Tuban yang berjumlah lebih dari 68 orang. Keheranan itu kemudian menimbulkan rasa iba terhadap adanya praktek poligami, seperti yang telah dituliskannya dalam buku "*History of Java*" : "Poligami dalam bentuk apapun sangat melukai hati rakyat dan kebahagiaan. Sebegitu jauh, hal itu diperbolehkan oleh hukum dan agama di Jawa". Praktek poligami merupakan akibat dan struktur masyarakat yang tidak adil, karena menempatkan perempuan dalam kedudukan yang tidak sejajar dengan pria. Kurang lebih seabad kemudian keadaan itu menimpa putri seorang Bupati Jepara, Raden Ajeng Kartini dan kaum perempuan pada masanya. Berbeda dengan putri-putri bangsawan lainnya, Kartini pun tidak begitu saja menerima keadaan itu dan berusaha keras untuk melawannya (Sudarmanto, 1996: 80).

Tapi setelah itu dipingit dan harus tinggal dirumah. Kartini tidak putus asa, ia tetap belajar sendiri dan melakukan korespondensi dengan teman-temannya dari Belanda yaitu Ny. Abendanon, Ny. Van Kol-Porrey, Stella Zeehendelaar, Ny. Ovink-Soer, dan Ny. De Booy. Kepada teman-teman korespondensinya beliau bercerita tentang kondisi perempuan di Indonesia dan cita-citanya yang ingin

memajukan perempuan melalui pendidikan (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009: 100).

Kartini memiliki hasrat besar menjadi seorang guru, seperti yang ditegaskannya: “ saya ingin dididik menjadi seorang guru. Ingin mencapai dua ijazah, yaitu ijazah sekolah guru rendah dan ijazah guru kepala. Lalu mengikuti kursus-kursus mengenai kesehatan, ilmu balut membalut, dan pemeliharaan orang sakit”. Guru yang diidamkan adalah yang mengajar “di samping ilmu pengetahuan, juga pengertian kasih dan keadilan...” atau menurut istilah yang sering digunakan adalah pendidikan akhlak di samping ilmu pengetahuan. Bila anak perempuan telah dicerdaskan, maka ia akan memiliki pandangan yang luas dan akan datang juga kiranya keadaan baru dalam dunia bumiputra. Menurut Kartini, dari perempuanlah manusia pertamanya menerima pendidikan, seperti yang pernah dikatakannya : “ di pangkuan perempuanlah seorang mulai belajar merasa berpikir dan berkata-kata”. Keprihatinan Kartini justru terletak pada rendahnya pendidikan para ibu yang seharusnya memberikan pendidikan itu. Di dalam salah satu suratnya, ia mengatakan : “ bagaimana ibu-ibu bumiputra dapat mendidik dapat mendidik anak-anaknya kalau mereka sendiri tidak berpendidikan? Dapatkah ia dipersalahkan bahwa dia merusak anaknya, merusak masa depan yang disebabkan oleh kelemahan dan kebodohan?” (Sudarmanto, 1996: 81).

Kegiatan selama ia dipingit adalah dengan mengumpulkan berbagai buku ilmu pengetahuan yang kemudian dibacanya. Kegiatan membaca buku telah menjadi rutinitas kesehariannya. Baginya, tiada hari tanpa membaca. Semua buku pengetahuan dan surat kabar dibacanya. Jika tidak memahami buku-buku yang dibacanya, Kartini selalu menanyakannya kepada ayahnya. Dengan membaca buku wawasannya semakin bertambah. Melalui buku, ia jadi mengagumi pemikiran wanita Eropa yang dapat memperoleh kebebasan bersekolah. Kartini pun bertekad ingin memajukan kaum perempuan Indonesia. Baginya, perempuan tidak hanya berada di dapur, tetapi juga harus mempunyai ilmu dan wawasan yang luas. Kartini mulai mengumpulkan teman-temannya untuk diajari baca tulis dan pengetahuan lainnya.

Semakin hari, Kartini semakin disibukkan dengan aktivitas membacanya. Dia banyak membaca buku tentang kemajuan perempuan, seperti karya-karya Multatuli, Max Havelaar, dan tokoh-tokoh pejuang Eropa. Dia juga banyak bergaul dan berkomunikasi melalui surat dengan teman-temannya di Belanda. Setelah itu pun dia menuliskan surat kepada Ny. Abendanon untuk memohon diberikan beasiswa belajar di Belanda. Namun sayangnya, sebelum memanfaatkan kesempatan beasiswa belajar di Belanda, Karini dinikahkan oleh orang tuanya dengan Raden Adipati Joyodiningrat. Setelah menikah dia ikut suaminya ke daerah rembang. Suaminya

sangat mengerti cita-cita Kartini yang ingin memajukan kaum perempuan Indonesia. Berkat dukungan Raden Adipati Joyodiningrat, Kartini lalu mendirikan sekolah wanita, di Semarang, Surabaya, Jogja, Malang, Madiun, Cirebon, dan daerah lainnya. Sekolah itu diberi nama “Sekolah Kartini”. Kartini adalah sosok perempuan yang rendah hati, dia tidak menjadi sombong, meskipun sudah menjadi pelopor tokoh kemajuan perempuan Indonesia. dia tetap menjadi pribadi yang santun, menghormati keluarga dan siapa saja, serta tidak membedakan yang miskin dan yang kaya.

Kartini juga merupakan salah satu tokoh yang tidak hanya terkenal di Indonesia, tetapi juga di negari Belanda. Sehingga nama beliau dijadikan nama jalan di beberapa kota di Belanda, yaitu Kota Utrecht, Venlo, Amsterdam, dan Harleem. Pada tanggal 17 September 1904, Kartini meninggal dunia di usia yang ke 25 Tahun. Dia meninggal setelah melahirkan putera pertamanya. Setelah wafat, Mr. J.H. Abendanon mengumpulkan dan membukukan surat-surat yang pernah dikirim R.A Kartini pada teman-temannya di Eropa. Buku itu diberi judul *Door Duisternis Tot Licht* yang artinya *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Berdasarkan Keppres No.108 tahun 1964 pada tanggal 2 Mei 1964 Kartini resmi dianugerahi gelar Pahlawan Indonesia oleh Pemerintah Indonesia (Mirnawati, 2012:121-122).

Nilai kepahlawanan dalam diri Kartini adalah memiliki cita-cita membebaskan bangsanya dari kebodohan terutama untuk kaum

wanita. Baginya pendidikan untuk kaumnya sangat penting, karena baginya wanita yang nantinya akan memberikan pendidikan pertama dan utama untuk anak-anaknya (Sudarmanto, 2007 : 77).

6. Sri Sultan Hamengkubuwono IX

Sri Sultan Hamengkubuwono IX atau Bendoro Raden Mas Dorodjatun lahir di Yogyakarta, pada tanggal 12 April 1912. Ayahnya adalah Sultan Haengkubuwono VIII dan ibunya bernama Raden Ajeng Kastilah, sebagai seorang keturunan bangsawan, Dorodjatun dapat menempuh pendidikan yang layak. Bahkan pada usia 4 tahun, Dorodjatun sudah harus berpisah dengan orang tuanya untuk belajar di Kota lain. Ia menempuh pendidikan Frobe School (setingkat Taman Kanak-kanak) asuhan Juffrouw Willer di Bintaran Kidul. Setelah itu, melanjutkan ke pendidikan dasar di HIS, Yogyakarta. Setelah tamat, dia melanjutkan pendidikannya di MULO, Semarang. Selanjutnya, dia pergi ke Bandung untuk melanjutkan sekolahnya di AMS. Setelah menamatkan pendidikan di AMS (setingkat SMA), pada tahun 1930 Bendoro meneruskan kuliah ke Rijuniversiteit di Belanda (yang sekarang menjadi Universitas Leiden) (Mirnawati, 2012: 197).

Dorodjatun yang menaruh perhatian besar terhadap politik dan ekonomi negara-negara, pada umumnya rajin menghadiri klub diskusi dalam lingkungan Universitas yang dipimpin oleh guru besar yang sangat disegani yaitu Prof. Schrieke. Hal itu menjadikan

kehidupan mahasiswa di negara itu lebih maju. Ketika Dorodjatun masih duduk di tingkat akhir, saat itu ayahnya Sultan Hamengkubuwono VIII memanggilnya pulang pada tahun 1939. Ketika kapalnya tiba di pelabuhan Tanjung Priok, ia disambut ayahnya bersama saudara-saudaranya. Padatnya acara di Batavia membuat Sultan Hamengkubuwono VIII mengalami kemunduran dalam kesehatannya dan jatuh sakit. Disaksikan oleh saudara-saudaranya, Sultan berkata : “*Jatun, iki Pusakamu!*” (Jatun, ini Pusakamu !) dengan memberikan keis Joko Piturun kepada Dorodjatun. Bagi sanak saudara yang menyaksikan penyerahan keris itu menjadi sangat jelas, bahwa pemegangnya adalah pengganti Raja (Sudarmanto, 1996: 287).

Pada tanggal 18 Maret 1940, Bendoro Raden Mas Darodjatun diangkat sebagai Sultan Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah seorang pemimpin yang cinta tanah air dan anti penjajah. Hamengkubuwono IX juga memperjuangkan nama daerah “Istimewa” yang diterima Yogyakarta. Selama empat bulan beliau melakukan pendekatan dengan diplomat senior Belanda, Dr. Lucien Adams tentang otonomi Yogyakarta. Pada masa penjajahan Jepang, Sultan melarang pengiriman Romusha dengan melakukan proyek lokal saluran irigasi selokan Mataram. Dia adalah penguasa lokal pertama yang menyatakan diri untuk bergabung dengan Republik Indonesia. Hamengkubuwono IX sangat mendukung pemerintah RI. Hal tersebut

dibuktikannya dengan mengundang Presiden Soekarno untuk memimpin negara Kesatuan Republik Indonesia dari Yogyakarta. Oleh karena pada waktu itu Jakarta telah dikuasai Belanda dalam Agresi Militer I.

Beliau juga tokoh yang berperan dalam peristiwa Serangan Umum pada tanggal 1 Maret 1949. Sejak tahun 1946, beliau sempat beberapa kali menjabat sebagai menteri pada kabinet yang dipimpin oleh Presiden Soekarno. Jabatan resminya pada tahun 1966 adalah dialah menteri utama bidang Ekuin. Pada tahun 1973, beliau diangkat sebagai wakil Presiden. Pada akhir jabatan di tahun 1978, beliau menolak untuk dipilih kembali sebagai Wakil Presiden dengan alasan kesehatan. Pada tanggal 2 Oktober 1988, Sri Sultan Hamengkubuwono wafat dalam usia 76 tahun di Washington DC, Amerika Serikat. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Raja Mataram Imogiri, Yogyakarta. Pemerintah Indonesia menganugerahi gelar Pahlawan kepada Sri Sultan Hamengku buwono IX karena jasa dan perjuangannya kepada negara. Pada tanggal 30 Juli 1990, berdasarkan Keppres No.53/TK/1990, Sri Sultan Hamengku buwono IX resmi dicatat sebagai Pahlawan Indonesia (Mirnawti, 2012: 197-198).

Nilai kepahlawanan dari Sultan Hamengku Buwono IX adalah seorang raja yang besar, yang benar-benar mengabdikan kepada rakyatnya. Ia seorang raja namun tak memiliki semangat feodal tetapi

demokrat. Sultan membuat keputusan politik penting ketika memutuskan untuk tetap berada di Yogyakarta meskipun tentara Belanda menduduki daerah itu. Dengan kehadirannya itu, ia berperan sebagai “penjaga gawang perjuangan kemerdekaan” yang menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi perjuangan bangsa (Sudarmanto, 2007 : 298).

7. Cut Nyak Dien

Cut Nyak Dien dilahirkan di Lampadang, Aceh Besar pada tahun 1948. Ayahnya bernama Teuku Nanta Satia seorang Ulebalang VI Mukim, seorang Aceh keturunan Minangkabau. Sementara ibunya juga mewarisi keturunan bangsawan karena merupakan putri dari Hulubalang Lemparan. (Tim Redaksi Pustaka Timur,2009:28). Pada usia Cut Nyak Dien menginjak 12 tahun, orang tuanya menikahkannya dengan Teuku Ibrahim Lamnga. Pada tanggal 8 April 1873, perang Aceh untuk pertama kalinya terjadi. Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Johan Harmen Rudolf Kohler mendarat di pantai Ceureumen dan membakar Masjid Raya Baiturrahman. Sebagai puteri Aceh yang taat beragama, dia sangat marah melihat tempat ibadahnya dibakar. Meskipun, seorang wanita, Cut Nyak Dien mempunyai mental dan semangat baja untuk membela agama dan tanah kelahirannya. Dia mengobarkan semangat perjuangan kepada masyarakat Aceh untuk menentang penjajahan. Ibrahim Lamnga, suami Cut Nyak Dien pun bertarung di garis depan melawan penjajah.

Berkat dukungan dan semangat yang diberikan istrinya, Ibrahim Lamnga berhasil memenangkan perang dan pihak Belanda sangat tidak terima dalam kekalahannya. Pada tahun 1874, Belanda membalas kekalahan di bawah pimpinan Jendral Jan Van Swieten yang berhasil menjatuhkan Kesultanan Aceh. Pada tanggal 29 Juni 1874, Ibrahim Lamnga tewas saat bertempur di Gle Tarum. Kabar duka akan tewasnya sang suami membuat Cut Nyak Dien bersumpah akan menghancurkan Belanda.

Sepeninggal suami pertamanya, salah satu pejuang Aceh bernama Teuku Umar lalu menikahi Cut Nyak Dien pada tahun 1880. Cut Nyak Dien dan Teuku Umar berjuang bersama melawan Belanda. Bahkan, Cut Nyak Dien ikut bergerilnya melawan penjajah Belanda. Teuku Umar bersama pasukannya dan didampingi dengan Cut Nyak Dien berhasil mengalahkan pertempuran melawan penjajah dengan menewaskan pemimpin pasukan Belanda yaitu Jenderal Jakobus Ludivicius Hubertus. Pihak Belanda pun sangat marah atas kekalahannya, akhirnya pihak Belanda mengirim Unit De Marsose (Unit kepolisian Belanda) ke Aceh. De Marsose sangat ditakuti oleh masyarakat Aceh karena tindakannya yang biadab. Ketakutan masyarakat Aceh itu dimanfaatkan oleh pihak Belanda dengan mencari orang Aceh untuk mendapatkan Informasi tentang keberadaan Teuku Umar dan Cut Nyak Dien. Akhirnya pertempuran

antara pasukan Teuku Umar dan Belanda pun terjadi di Meulaboh yang menewaskan Teuku Umar pada 11 Februari 1899.

Semangat cinta tanah air sangat melekat pada tubuh wanita Aceh ini. Meskipun kedua suaminya tewas terbunuh, dia terus memimpin perlawanan di daerah pedalaman Meulaboh hingga tahun 1901. Tidak terasa, Cut Nyak Dien pun semakin tua dan lemah, matanya pun sudah semakin rabun. Belanda menyerbu markas Cut Nyak Dien di Beutong Le Sageu. Cut Nyak Dien dan pasukannya pun terkejut dan mengambil rencong dan berusaha untuk melawan. Namun sayangnya, aksinya dapat digagalkan dengan mudah oleh Belanda. Cut Nyak Dien pun akhirnya ditangkap dan dibawa ke Banda Aceh.

Selanjutnya, Cut Nyak Dien dibawa ke Sumedang bersama tahanan politik Aceh lainnya pada tanggal 6 November 1908, Cut Nyak Dien meninggal dunia karena usianya sudah sangat tua. Beliau pun dimakamkan di Sumedang Jawa Barat. Untuk menghormati perjuangan Cut Nyak Dien dalam membela tanah air maka pemerintah menganugerahinya Gelar Pahlawan Indonesia. pada tanggal 2 Mei 1964 berdasarkan Keppres No.106/1964, Pemerintah Indonesia secara resmi mencatat nama Cut Nyak Dien sebagai Pahlawan Indonesia (Mirnawati,2012: 4-5).

Nilai kepahlawanan dari Cut Nyak Dien adalah seorang pejuang wanita yang berperan ganda, sebagai istri pejuang dan seorang panglima pasukan. Sebagai wanita, ia setia mendampingi

suaminya bahkan dalam medan pertempuran yang sengit sekalipun. Karena pendampingannya, suaminya Teuku Umar tampil sebagai panglima perang yang legendaris karena kehebatannya. Ketika suaminya gugur, ia memimpin pasukan dalam perlawanan Aceh. Hanya karena kondisi fisik dan kesehatan yang digerogeti usia menyebabkan perjuangannya dapat dipatahkan oleh Belanda (Sudarmanto, 2007 : 70).

8. Ki Hajar Dewantara

Nama aslinya adalah Raden Mas Soewardi Soerjoningrat, putera dari Pangeran Sasraningrat dan cucu Paku Alam III. Beliau lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009: 62). Sebagai keturunan ningrat, Soewardi kecil berkesempatan menempuh pendidikan bersama dengan anak-anak bangsa Eropa (Mirnawati, 2012 : 105). Dia bersekolah di sekolah dasar Belanda ELS (Europeesche Lagere School). Setelah itu Soewardi melanjutkan pendidikannya ke STOVIA, yaitu Sekolah Dokter Bumi Putera. Oleh karena kondisinya yang sering mengalami sakit, dia tidak menamatkan sekolah dokternya (Sudarmanto, 1996 : 112).

Ki Hajar Dewantara adalah orang yang gemar mencari ilmu, meskipun bukan di bangku sekolah. Ki Hajar Dewantara pernah bekerja di beberapa Surat Kabar antara lain: *Sudyotomo*, *Midde Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan

Poesara. Ki Hajar Dewantara belajar banyak berbagai ilmu dari profesinya sebagai wartawan, hingga menjadikan dia sebagai seorang penulis handal (Mirnawati, 2012:105). Pada tahun 1990-an Suwardi terpaksa keluar dari sekolah karena biaya untuk meneruskan pelajaran tidak mencukupi lagi. Ia kemudian bekerja sebagai analis pabrik gula di Bojong, Purbalingga kemudian kembali ke Yogyakarta dan bekerja di Apotik *Rathkamp* (Sudarmanto, 1996:112).

Tulisan-tulisannya sangat komunikatif dan tajam, dan patriotik hingga mampu membangkitkan semangat anti penjajah. Selain menjadi wartawan muda, Ki Hajar Dewantara juga aktif dalam organisasi sosial dan politik. Pada tahun 1908 dia aktif dalam organisasi Budi Utomo, beliau bersama dengan tokoh Budi Utomo lainnya berjuang menggugah kesadaran masyarakat Indonesia untuk bersatu mewujudkan bangsa Indonesia yang merdeka. Setelah itu tanggal 25 Desember 1912, dirinya bersama Dowses Dekker (Dr. Danudirjo Setiabudi) dan Dr. Cipto Mangunkusumo mendirikan Indische Partij, sebuah partai politik nasionalisme pertama yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantoo bersama dengan tokoh lainnya berusaha mendapatkan status badan hukum, namun pemerintah kolonial Belanda melalui Gubernur Jenderal Idenberg menghalangi kehadiran partai tersebut dengan menolak pendaftaran itu pada tanggal 11 Maret 1913. Oleh karena itu pemerintah Belanda menganggap organisasi Indische Partij dapat

membangkitkan rasa nasionalisme rakyat dan menggerakkan kesatuan untuk menentang penjajah di Indonesia.

Setelah ditolak, Ki Hajar dewantoro dan para tokoh Indische Partij ikut membentuk Komite Bumiputera pada November 1913. Komite itu bertujuan untuk melancarkan kritik terhadap pemerintah Belanda yang bermaksud merayakan sertus tahun bebasnya negeri Belanda dari jajahan Prancis. Pemerintah kolonial menarik uang dari rakyat jajahan untuk membiayai pesta perayaan tersebut. Ki Hajar Dewantara mengkritik tindakan perayaan tersebut melalui tulisan yang berjudul *Als ik Eens Nederlander Was* (Seandainya aku seorang Belanda) dan *Een Voor Allen maar Ook Allen voor Een* (Satu untuk semua, tetapi semua untuk satu juga).

Akibat tulisannya yang dimuat di surat kabar, Ki Hajar Dewantara ditangkap oleh Pemerintah Hindia Belanda. Ki Hajar Dewantara dihukum dan dibuang di Pulau Bangka. Teman seperjuangannya, Douwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo ingin membantu Ki Hajar Dewantoro agar terbebas dari hukuman. Mereka kemudian menerbitkan tulisan yang membela Ki Hajar Dewantara, namun Pemerintah Kolonial malah menangkap keduanya karena menganggap tulisan tersebut hanyalah untuk menghasut rakyat dan memberontak kepada Belanda. Akhirnya mereka berdua pun dihukum. Douwes Dekker pun di buang ke Kupang dan Cipto Mangunkusumo di buang ke Banda. Pada bulan Agustus 1913 tiga

serangkaian tersebut diizinkan ke negeri Belanda sebagai sebagai bagian dari pelaksanaan hukuman.

Selama menjalani masa pembuangan di Belanda, Ki Hajar Dewantara memanfaatkannya dengan banyak belajar di Negeri Kincir Angin tersebut. Dia mempelajari masalah pendidikan dan pengajaran di sana. Prestasinya ditunjukkan dengan memperoleh Europeensche Akte. Pada tahun 1918, Ki Hajar Dewantara kembali ke Indonesia setelah menjalani hukuman selama masa pembuangan. Setelah itu, Ki Hajar Dewantara mengabdikan dirinya untuk memajukan pendidikan di tanah air. Beliau ingin membebaskan rakyat Indonesia agar terbebas dari belenggu kebodohan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Pada tanggal 3 Juli 1922, Ki Hajar Dewantara mendirikan National Onderwijs Institute Taman Siswa (Perguruan Nasional Taman Siswa). pendidikan ini bertujuan menanamkan rasa kebangsaan mencintai tanah air untuk berjuang memperoleh kemerdekaan.

Meskipun perhatiannya tercurah pada dunia pendidikan, tetapi kegiatan menulis tetap dijalani. Dia aktif menulis tema-tema pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Melalui tulisan-tulisannya itulah dia mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. pada jaman pendudukan Jepang kegiatan dibidang politik dan pendidikan tetap dilakukan. Pemerintah Jepang kemudian membentuk Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) pada

tahun 1943 dan Ki Hajar Dewantara duduk sebagai salah seorang pimpinan di samping Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan K.H. Mas Mansur. Setelah zaman kemerdekaan, Ki Hjar Dewantara pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama. Pada tahun 1957, Ki Hajar Dewantara mendapat gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada. Dua tahun kemudian, pada tanggal 26 April 1959, Ki Hajar Dewantar tutup usia di Yogyakarta. Beliau di makamkan di Kota Kelahirannya Yogyakarta (Mirnawati,2012: 105-107),

Nilai kepahlawanan yang dapat kita ambil adalah bahwa pengaruh kebudayaan asing sering dicurigai oleh para orang tua dan pendidik karena memberikan pengaruh negatif pada generasi muda. Ki Hajar Dewantara sejak semula telah menegaskan bahwa pengaruh kebudayaan itu harus disesuaikan dan dipadukan unsur-unsur positif dengan kebudayaan Indonesia. Untuk itu diperlukan sikap *tut wuri handayani* dalam mendampingi generasi muda menghadapi pengaruh budaya-budaya dari luar akibat kemajuan teknologi komunikasi dan informatika (Sudaemanto, 2007 : 9).

9. W.R Supratman

Lahir dengan nama Supratman pada tahun 9 Maret 1903 di Maester Cornelis (Jatinegara) Jakarta. Ibunya menambahkan nama “Wage” karena hari lahirnya jatuh pada hari wage menurut perhitungan kalender Jawa. Nama “Rudolf “ ditambahkan oleh kakak

iparnya W.M van Eldik (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009: 165). Supratman sempat belajar bahasa Belanda di sekolah malam selama tiga tahun. Setelah itu dia melanjutkan ke Normaal School di Makasar dan berhasil mendapat ijazah Klein Ambtenaar. Selanjutnya Supratman pindah ke Bandung dan bekerja sebagai wartawan di surat kabar *Kaoem moeda*, dan *Kaoem Kita*. Profesinya sebagai wartawan tetap dijalannya, meskipun dia sudah pindah ke Jakarta. Pada saat menjadi wartawan Supratman mulai tertarik dengan pergerakan nasional. Dia mulai aktif dan banyak bergaul dengan tokoh-tokoh kaum pergerakan. Selain itu, beliau juga pernah menulis sebuah buku yang berjudul *perawan desa* namun, buku itu disita dan dilarang keras oleh pemerintah Belanda sebab buku tersebut berisi ketidak sukaan Supratman terhadap aksi penjajahan pemerintah Belanda (Mirnawati, 2012:147).

Supratman sangat senang bermain musik saat tidak ada aktivitas, kemahirannya bermain musik didapat dari kakaknya, Roekijem. Saat ia masih di Makasar, Supratman juga sempat mendapat ilmu musik dari kakak iparnya Williem van Eldik yang sangat pandai bermain biola dan menciptakan lagu. Suatu ketika dia membaca sebuah karangan dalam majalah *Timbul*, penulis karangan itu menentang para pemusik Indonesia untuk menciptakan lagu Kebangsaan. Supratman pun tertantang dan mulai menulis lagu. Pada

tahun 1924, terciptalah lagu Indonesia Raya di Bandung saat usianya menginjak 21 tahun.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, lagu Indonesia Raya diperdengarkan secara instrumental kepada umum dalam Kongres Pemuda II. Semua orang yang hadir dalam Kongres itu terpukau mendengar gesekan biola lagu Indonesia Raya. Dengan cepat lagu itu diperdengarkan kepada kaum pergerakan. Lagu tersebut dijadikan lambang persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia untuk berjuang merebut kemerdekaan. Akibat terciptanya lagu Indonesia Raya, Supratman selalu diburu oleh Polisi Hindia Belanda, hingga ke Kota Surabaya. Beliau sempat menciptakan lagu terakhir yang berjudul *Matahari Terbit* pada awal Agustus 1938. Supratman akhirnya ditangkap ketika menyampaikan lagu tersebut bersama pandu-pandu di NIROM jalan Embong Malang, Surabaya. Selanjutnya dia ditahan dan di penjara di Kalisosok, Surabaya. Hingga pada 17 Agustus 1938, W.R Supratman wafar sebelum bisa melihat kemerdekaan Bangsa Indonesia. Untuk mengenang jasanya yang begitu besar kepada Bangsa dan Negara, W.R Supratman dianugerahi gelar Pahlawan oleh Pemerintah Indonesia. pada tanggal 20 Mei 1971, berdasarkan Keppres No.16/TK/1971, W.R Supratman secara sah menjadi Pahlawan Nasional (Mirnawati,2012:147-148).

Nilai kepahlawanan yang dapat kita ambil adalah kemampuan apapun yang dimiliki dapat disumbangkan kepada bangsa

dan negara. Masalahnya adalah bahwa kemampuan itu tidak datang sendiri melainkan merupakan hasil belajar dan bekerja keras. Wage Rudolf Supratman telah memberi keteladanan dengan mengembangkan bakat musik dengan belajar dan berlatih. Dengan kemampuan itu diciptakannya lagu-lagu perjuangan yang memberi andil yang besar bagi persatuan dan semangat perjuangan bangsa Indonesia (Sudarmanto, 2007 : 188).

10. Kapitan Pattimura.

Thomas Matulesy alias Kapitan Pattimura lahir di Desa Haria, Pulau Saparua pada tanggal 8 Juni 1783. Ia adalah seorang Kesatria keturunan keluarga besar Matulesia (Matulesy). Beliau merupakan putra dari Frans Matulesia dan Fransina Silahoi. Pada tahun 1816, Belanda mengambil alih semua kekuasaan Inggris di Maluku, peraturan yang dibuat oleh Belanda sangat berbeda sekali dengan peraturan Inggris. Inggris yang menganut paham liberal menerapkan sistem pemerintahan tidak langsung, masyarakat masih memiliki kebebasan. Sementara ketika Belanda berkuasa, mereka berusaha memonopoli semua kepentingan masyarakat, hingga pecahlah perang pertama pada 24 Mei 1817 (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009:96).

Di samping itu, Belanda dalam Paktek di lapangan tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan dengan Inggris yang termuat dalam Traktat London I. Misalnya, dalam artikel 11 Traktat itu yang

menegaskan agar Residen Inggris di Ambon merundingkan pemindahan korps Ambon dengan Gubernur. Dalam surat perjanjian serdadu Ambon yang dibuat dengan Inggris dicantumkan dengan jelas bahwa jika pemerintahan Inggris berakhir di Maluku, serdadu-serdadu harus dibebaskan. Artinya mereka bebas memilih untuk memasuki dinas militer pemerintah baru atau tidak. Tetapi pada kenyataannya praktek pemindahan itu dipaksakan (Sudarmanto, 1996: 28).

Saat itu, rakyat memilih Thomas Matulesy sebagai Kapitan Pattimura untuk melawan pemberontakan kepada penjajah. Sejak saat itulah, Thomas Matulesy dikenal dengan nama Kapitan Pattimura. Di bawah kepemimpinan Pattimura, Benteng Duustede berhasil direbut dari tangan Belanda. Semua tentara Belanda yang berada di Benteng itu tewas, termasuk Residen Van den Berg. Ternyata perjuangan rakyat Saparua belum berakhir, Belanda membalas kekalahan dengan menyusun strategi baru. Dengan dilengkapi persenjataan yang modern, Belanda mampu menyerang pasukan Pattimura. Pada tanggal 11 November, pattimura berhasil ditangkap oleh Belanda dan Benteng Duustede pun kembali dikuasai Belanda. Selanjutnya pattimura dibawa ke Ambon, di sana pihak Belanda membujuk Pattimura untuk bekerja sama akan tetapi pattimura menolaknya. Hal itu membuat Belanda marah menjatuhkan hukuman mati kepada Pattimura. Bahkan, sehari sebelum hukuman mati dijatuhkan, Belanda masih terus mencoba membujuk Pattimura untuk bekerja sama.

Namun, lagi-lagi Pattimura menolak hingga akhirnya pada tanggal 16 Desember 1817, Pattimura tewas dengan cara digantung di Benteng Victoria, Ambon. Pattimura wafat dalam usia 35 tahun.

Keberanian dan keteguhan pattimura menjadi teladan bagi kita, anak-anak indonesia. dia rela mengorbankan jiwa dan raganya hanya untuk membebaskan bangsa indonesia dari belenggu penjajahan. Untuk mengenang jasa-jasa kapitan pattimura, pemerintah menganugerahi gelar pahlawan nasional dan gambar serta namanya diabadikan dalam pecahan uang Rp. 1000,00 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2000 (Mirnawati,2012:10).

Nilai kepahlawanan dari Kapitan Pattimura adalah bahwa ia rela menolak berkompromi dengan pihak Belanda karena ia tidak mau bergembira di atas penderitaan orang lain yang harus memikul kerja rodi, pajak hasil bumi, dan setumpuk penindasan lainnya. Dia juga percaya darah dan pengorbanan para pahlawan akan menyuburkan semangat perjuangan (Sudarmanto, 2007 : 201).

11. Pangeran Antasari

Pangeran Antasari lahir di Kayu Tangi, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 1797. Nama lain dari Pangeran Antasari adalah Gusti Inu Kertapati. Dia dibesarkan dalam lingkungan Kesultanan Banjar. Ayahya adalah Pangeran Masohut (Mas'ud), sedangkan ibunya adalah Gusti Hadijah. Pangeran Antasari memiliki seorang adik perempuan bernama Ratu Antasari (Ratu

Sultan). Pada tahun 1862, Pangeran Antasari diangkat sebagai pemimpin pemerintahan tertinggi di Kesultanan Banjar, menggantikan ayahnya yang ditangkap dan dibuang oleh Belanda.

Pada tahun 1859, Belanda memecah belah Banjar dengan cara mengadu domba. Pada tahun 1859, Belanda mengangkat Sultan Tamjidillah sebagai Sultan Banjar. Pangeran Antasari bersama rakyat Banjar menuntut Pangeran Hidayatullah yang seharusnya naik tahta menjadi Sultan Banjar. Sejak saat itulah, Pangeran Antasari bersama rakyatnya mengadakan perlawanan kepada penjajah Belanda. Namun, Belanda semakin gencar melakukan politik adu domba di lingkungan istana sehingga membuat rakyat Banjar semakin terpecah belah dan saling bermusuhan. Pangeran Antasari semakin prihatin menyaksikan kondisi rakyatnya yang terpecah belah.

Pada tanggal 18 April 1859, Pangeran Antasari bersama rakyat yang mendukungnya mengadakan perlawanan kepada Belanda. Mereka menyerang tambang batu bara di penggaron. Peristiwa penyerangan Pangeran Antasari bersama pasukannya itu dikenal dengan nama Perang Banjar. Pangeran Antasari berhasil mengalahkan Belanda dengan menaklukkan kekuasaan Belanda di Gunung Jabuk. Tidak Hanya itu, Pangeran Antasari juga berhasil menenggelamkan Kapal Onrust milik Belanda. Perjuangan Pangeran Antasari bersama pasukannya begitu kuat dan hebat sampai-sampai membuat Belanda Panik. Belanda pun Akhirnya berniat berdamai dan bekerja sama

dengan Antasari. Namun, ajakan tersebut ditolak mentah-mentah oleh Pangeran Antasari, beliau tidak mau berkompromi dengan Belanda (Mirnawati, 2012:22).

Meskipun perang telah berlangsung selama 14 tahun, tetapi Belanda belum berhasil mengalahkan perlawanan Pangeran Antasari yang didukung oleh rakyat. Upaya Belanda membujuk Antasari untuk berunding dengan memberikan janji memberikan bagian kekuasaan di Kerajaan Banjar mengalami kegagalan. Pada tahun 1861, Belanda berhasil menangkap dan membuang Pangeran Hidayatullah ke Cianjur, Jawa Barat (Sudarmanto, 1996:45).

Namun, Pangeran Antasari terus melanjutkan perjuangan melawan penjajah yang saat itu usianya sudah cukup tua. Dia bersama pasukannya berperang di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Namun, pada tahun 1862 saat Pangeran Antasari bersama pasukannya sedang mempersiapkan perang terjadilah wabah penyakit cacar. Wabah tersebut menjangkiti pasukannya, termasuk Pangeran Antasari. Pada tanggal 11 Oktober 1862, perjuangan Pangeran Antasari terhenti karena beliau meninggal dunia. Setelah itu pangeran Antasari dimakamkan di Taman Makam Perang Banjar (Kompleks Makam Pangeran Antasari), Banjarmasin Utara. Untuk menghormati jasa perjuangan Pangeran Antasari, pemerintah memberikan penghargaan gelar Pahlawan Indonesia kepada beliau pada tanggal 27

Maret 1968 berdasarkan SK Presiden RI No. 06/TK/1968, Pangeran Antasari resmi bergelar Pahlawan Indonesia (Mirnawati,2012: 22-23).

Nilai kepalawanan dalam diri tokoh ini adalah dalam diri Pangeran Antasari dapat dilihat keteguhan sikap yang tidak mau kompromi dengan pemerintah kolonial Belanda. Karena setiap usaha kompromi yang membuka kesempatan bagi campur tangan Belanda dengan politik “adu domba” dan menghancurkan kesatuan bangsanya. Sikap seperti itu terbukti didukung penuh oleh rakyat secara terus-menerus memberi bantuan bagi perjuangannya (Sudarmanto, 2007 : 161).

12. Tuanku Imam Bonjol

Muhammad Sahab atau lebih dikenal Tuanku Imam Bonjol lahir di Pasaman, Sumatera Barat pada tahun 1772. Beliau memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Setelah belajar agama dengan beberapa ulama di Sumatera Barat, beliau menjadi guru agama di Bonjol (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009: 159). Ayahnya bernama Bayanuddin, yang merupakan seorang alim ulama dari Sungai Rimbang. Ibunya bernama Hamatun. Ketika usianya menginjak dewasa Tuanku Imam Bonjol adalah seorang pemimpin yang terkenal dengan gerakan dakwahnya di Sumatera Barat dia menentang dengan tegas ajaran-ajaran agama yang menyimpang di rakyat Sumatera Barat (Mirnawati, 2012:56)

Pada awal abad ke XIX gerakan kaum Wahabiah dengan puritahismenya melanda Sumatera Barat. Gerakan ini bertujuan membersihkan kehidupan agama islam yang ortodoks. Diberantasnya perjudian, adu ayam, pesta-pesta dengan hiburan yang dianggap merusak kehidupan beragama. Bertolak dari kondisi tersebut, orang-orang yang baru pulang dari Mekah itu membulatkan tekad membersihkan agamaIslam dari perbuatan-perbuatan yang melanggar ajaran agama dan dari adat yang masih dipegang teguh. Barang siapa melanggar ajaran agama dihukum dengan berat sekali. Kewajiban agama harus ditepati betul-betul. Orang-orang yang ikut gerakan tiga orang ulama itu juga berpakaian putih-putih sehingga disebut Orang Putihatau Orang Padri. Nama Padri mungkin juga asalnya dari nama Pedir, suatu daerah di Aceh. Pada waktu itu Pedir menjadi pusat orang-orang yang pergi naik haji. Namun ada juga yang mengatakan bahwa nama Padri berasal dari kata Portugis padri yang berarti pastor (ulama) agama Katolik, karena kaum Padri memakai jubah seperti pastor (Kartodirdjo:377).

Mulanya Perang Padri terjadi karena petentangan antara Kaum Adat dan Kaum Padri (agama). Kaum Padri beusaha untuk membersihkan ajaran-ajaran agama islam yang menyimpang di kalangan kaum adat. Namun, golongan kaum adat yang merasa terancam akhirnya mendapatkan bantuan dari Belanda. Namun sayangnya, kaum padri sangat tanggunng dan sulit dikalahkan oleh

penjajah. Pada tahun 1824, Belanda mengadakan perjanjian damai dengan Imam Bonjol, perjanjian tersebut dinamakan Perjanjian Masang. Pada tahun 1825, usaha perdamaian dan gencatan senjata berhasil dilakukan.

Pihak Belanda mengakui kedaulatan Kaum Padri di beberapa wilayah di Minangkabau. Namun, dibalik perjanjian damai tersebut Belanda menyimpan sebuah rencana licik. Ternyata perjanjian damai tersebut hanya strategi Belanda untuk menarik pasukan sebanyak 4.300 orang dari Sumatera Barat. Setelah itu menyisakan 700 orang untuk menjaga Benteng dan pusat-pusat pertahanan Belanda di Sumatera Barat. Strategi Belanda memang sangat licik dan tidak pernah menepati janji yang telah disepakati untuk melakukan gencatan senjata. Setelah Perang Diponegoro selesai, Belanda segera menarik pasukan yang berada di Jawa untuk menyerang kaum Padri. Pada tahun 1833, kaum adat yang pada mula-mula menentang kaum padri berbalik mendukung kaum padri untuk melawan penjajah Belanda. Tuanku Imam Bonjol memimpin langsung pasukan untuk menghadapi perang melawan penjajah Belanda. Usaha Belanda untuk menaklukkan dan merebut Benteng Bonjol pun akhirnya dapat digagalkan.

Kegagalan dipihak Belanda dalam menaklukkan Benteng Bonjol membuat marah Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia. Gubernur pun akhirnya mengeluarkan kebijakan baru dengan

mengirim panglima tertinggi Mayor Jenderal Coelius ke Bukittinggi. Akhirnya pada tanggal 16 Agustus 1837, Benteng Bonjol dapat ditaklukkan oleh Belanda. Namun, Tuanku Imam Bonjol tetap melanjutkan perjuangannya dengan cara perang bergerilya. Namun, tiba-tiba datang surat tawaran dari Residence France di Padang untuk mengajak Imam Bonjol kembali. Tuanku Imam Bonjol bersama pasukannya menerima tawaran perundingan tersebut di daerah Pelapuh. Pada tanggal 28 Oktober 1837, Tuanku Imam Bonjol bersama pasukannya keluar dari persembunyiannya menuju tempat perundingan di daerah Pelapuh. Sesampainya di tempat itu, lagi-lagi Belanda Ingkar janji. Bukannya perundingan yang dilakukan, tetapi malah menangkap Tuanku Imam Bonjol dan pasukannya di Bukittinggi. Setelah ditawan di Bukittinggi, selanjutnya Imam Bonjol diasingkan secara berpindah-pindah, mulai dari Cianjur, Ambon, dan terakhir di Manado. Setelah menjalani masa pengasingan dan pembuangan selama 27 tahun, akhirnya Tuanku Imam Bonjol pada tanggal 8 November 1864 dalam usia 92 tahun, Beliau dimakamkan di Letan, Pineleng, Minahasa, Manado. Untuk menghormati perjuangan dan pengorbanan Tuanku Imam Bonjol dalam membea tanah air, pemerintah menganugerahinya gelar Pahlawan Indonesia. pada tanggal 6 November 1973 berdasarkan Keppres No.87/TK/1973, Pemerintah Indonesia secara resmi mencatat nama Tuanku Imam Bonjol sebagai Pahlawan Indonesia (Mirnawati, 2012: 56-57).

Nilai kepahlawanan dari tokoh ini adalah bahwa Tuanku Imam Bonjol harus berjuang untuk memurnikan adat-istiadat masyarakat yang tidak baik. Sebagai pemimpin masyarakat, Imam Bonjol harus berhadapan dengan pemerintah kolonial. Imam Bonjol telah menjalankan kewajibannya itu dengan tekun dan setia dengan segala beban yang ditanggungnya dengan gagah berani (Sudarmanto, 2007 : 208).

13. Sultan Mahmud Badaruddin II

Sultan Mahmud Badaruddin II memiliki nama asli yaitu Raden Hasan Pangeran Ratu, dilahirkan di Palembang pada tahun 1767. Setelah ayahnya meninggal Sultan Mahmud Badaruddin memimpin Kesultanan Palembang Darussalam. Beliau adalah panglima perang yang disegani lawannya. Sultan Mahmud Badaruddin juga dikenal sebagai pemimpin yang tegas. Dia tidak mau orang asing ikut campur dalam urusan kerajaan yang dipimpinnya.

Pada tahun 1811, Belanda menyerah tanpa syarat kepada Inggris di Tuntang, Jawa Tengah di bawah pimpinan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles, Inggris mengambil alih kekuasaan Hindia Belanda (Indonesia). Jenderal Thomas Stamford Raffles memerintah agar Sultan Badaruddin II menyerahkan kongsi dagang Belanda di Palembang. Namun, Sultan Badaruddin II menolaknya. Hal tersebut membuat Raffles sangat marah dan mengirimkan pasukan ekspedisi militer ke Palembang pada tanggal 20 Maret 1812.

Pertempuran sengit dan menenagangkan antara pasukan Inggris dan pasukan Kerajaan Palembang pun terjadi. Sultan Badaruddin dan pasukannya pun menggunakan strategi perang bergerilya, dengan ketangkasan dan kecerdasannya memimpin perang, akhirnya pasukan Inggris pun mundur dan kalah. Inggris pun mengakui kedaulatan Kesultanan Palembang.

Pada tahun 1818, berdasarkan Traktat London, Inggris menyerahkan kembali Hindia Belanda kepada pemerintah Belanda. Hal tersebut membuat Belanda kembali datang untuk menjajah dan mengatur pemerintahan di beberapa wilayah di Indonesia, termasuk Palembang. Sultan Badaruddin II pun menolak kekuasaan Pemerintah Belanda di Palembang. Penolakan itu membuat Belanda melakukan penyerangan militer di Palembang. Namun, Sultan Badaruddin II bersama pasukannya dapat mengalahkan Belanda, kekalahan Belanda membuatnya harus mundur dari Palembang karena Kesultanan Palembang tidak dapat di kalahkan dengan jalan perang maka Belanda mengatur siasat baru.

Dia menyusun siasat tipu muslihat untuk menjatuhkan Kesultanan Palembang. Belanda mengajak Sultan Badaruddin II untuk berunding dengan Prabu Anom di atas kapal Belanda, Sultan Badaruddin pun menerima ajakan tersebut. Dengan mudah Belanda dapat menangkap Sultan Baddarudin, selanjutnya Badaruddin pun di asingkan. Tertangkapnya Sultan Badaruddin membuat rakyat Palembang semakin melemah. Dengan mudah, Belanda dapat merebut dan menguasai

Kesultanan Palembang. Sultan Bdaruudin pun diasingkan di tempat yang jauh agar tidak ada yang menentang kekuasaan Belanda di Palembang. Setelah dibawa ke Batavia, Sultan Badaruddin diasingkan ke Ternate. Beliau mengalami masa pengasingan selama 31 tahun hingga akhirnya dia wafat di sana pada tanggal 26 November 1852. Sikap tegas, pantang menyerah, dan cinta tanah air dari Sultan Mahmud Bdaruudin II dapat dijadikan teladan bagi kita semua karena ketegasan dan semangatnya untuk membela rakyat dan tanah airnya, pemerintah Indonesia menganugerahinya gelar Pahlawan Nasional. Pada tanggal 29 Oktober 1984, berdasarkan Keppres No.63/TK/1984, Sultan Mahmud Badaruddin II disahkan sebagai Pahlawan Indonesia (Mirawati,2012: 46-47).

Nilai keteladanan pada tokoh ini adalah bahwa Sultan Mahmud Badaruddin telah menunjukkan bahwa rakyat Indonesia sebetulnya mampu menahan serbuan Belanda dan penguasa Asing lainnya. Berbagai kegagalan dalam penyerbuan Inggris maupun Belanda telah menunjukkan hal itu (Sudarmanto, 2007 : 273).

14. R. Otto Iskandardinata

Raden Otto Iskandardinata lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 31 Maret 1897. Ayahnya bernama Nataatmadja, seorang keturunan bangsawan sunda. Otto merupakan anak ketiga dari Sembilan bersaudara. Otto kecil menempuh pendidikan dasarnya di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Bandung. Setelah itu dia melanjutkan di Kweekschool Onderbouw (Sekolah guru bagian pertama) Bandung, serta

di Hogere Kweekschool (Sekolah guru atas) di Purworejo, Jawa Tengah. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Otto menjadi guru HIS di Banjarnegara, Jawa Tengah. Pada bulan Juli 1920, Otto pindah ke Bandung dan mengajar di HIS bersubsidi serta perkumpulan Perguruan Rakyat. Selain aktif menjadi guru, Otto juga Aktif dalam organisasi. Dia menjadi anggota Budi Utomo di Pekalongan dan selanjutnya diangkat menjadi wakil Budi Utomo dalam dewan kota Pekalongan. Di dewan tersebut dia berselisih pendapat dengan Residen Pekalongan sehingga dia dipindahkan ke Jakarta.

Saat di Jakarta, Otto kembali aktif mengajar di sekolah Muhammadiyah. Selain itu, dia juga aktif mendirikan Paguyuban Pasundan. Organisasi Paguyuban Pasundan merupakan sarana untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dalam bidang pendidikan, sosial-budaya, politik, ekonomi, kepemudaan dan pemberdayaan perempuan. Pada tahun 1929, Otto ditunjuk sebagai ketua Organisasi ini. Pada masa kepemimpinannya organisasi ini berkembang secara pesat, dia mendirikan sekolah Bumi Putera dan yayasan sosial. Pada tahun 1930, Otto menjadi Volskraad (DPR) mewakili Paguyuban Pasundan. Setelah itu tahun 1939, Paguyuban Pasundan bergabung ke dalam Gabungan Politik Indonesia (GAPI).

Pada masa pendudukan Jepang, semua organisasi politik di Indonesia di bubarkan. Setelah organisasinya dibubarkan, Otto aktif menjadi wartawan. Dia menjadi pemimpin surat kabar *Tjahja*. Selain itu,

oleh pemerintah Jepang mengangkat Otto sebagai anggota pusat Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA), Jawa Hokokai (Badan Kebaktian Rakyat Jawa), dan Chuo Sang In (Dewan Perwakilan Rakyat buatan Jepang). Otto Iskandardinata juga berperan aktif menjadi anggota BPUPKI dan PPKI. Dia juga turut ikut menyusun Undang-Undang Dasar 1945 (Mirnawati, 2012:131).

Selain itu, dia juga merupakan tokoh pelopor pembentukan Badan Keamanan Rakyat. Oleh karena prestasinya tersebut, pada kabinet Presidensial pertama, Otto diangkat menjadi menteri negara. Pada Oktober 1945, Otto diculik dan kemudian pada Desember 1945, dia dibunuh di Mauk (Banten) (Sudarmanto, 1996:139). R. Otto Iskandardinata di makamkan di Bandung. Untuk menghormati perjuangannya, Otto Iskandardinata dianugerahi gelar Pahlawan oleh pemerintah Indonesia. Berdasarkan Keppres No.88/TK/1973, pada tanggal 6 November 1973 Otto Iskandardinata resmi menjadi Pahlawan Nasional (Mirnawati,2012:132).

Nilai Kepahlawanan yang ada pada tokoh ini adalah Otto Iskandardinata merupakan tokoh yang dapat memberikan perspektif nasional pada semangat kedaerahan yang secara otomatis memberikan dorongan akan semangat kebangsaan karena dalam “semangat ke-Indonesiaan” setiap warga daerah dapat hidup dan memberi arti pada warga daerah lain dengan karya nyata bagi kesejahteraan dan kehidupan masyarakat (Sudarmanto, 2007 : 219).

15. Kolonel I Gusti Ngurah Rai

I Gusti Ngurah Rai dilahirkan di Carangsari, Bali pada tanggal 9 Januari 1917. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Palung, yang merupakan bekas manca (setingkat dengan camat) (Tim redaksi pustaka timur,2009:51). Setelah menamatkan pendidikannya di HIS Denpasar dan MULO di Malang pada tahun 1936, Ngurah Rai melanjutkan pendidikan di Sekolah Kader Militer di Gianyar, Bali. Selanjutnya dia mengikuti pendidikan di Corps Opleiding Voor Reserve Officieren (CORO) di Magelang. Setelah lulus dari pendidikan militernya, Ngurah Rai diangkat menjadi Perwira di Korps Prayuda Bali dengan pangkat Letnan Dua. Selain itu pada masa pendudukan Jepang, Ngurah Rai juga pernah bekerja sebagai Intel Sekutu di daerah Bali dan Lombok.

Pada 5 Oktober 1945, setelah Indonesia merdeka, pemerintah membentuk TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Ngurah Rai pun mendapat tugas untuk membangun TKR di daerahnya. Atas perintah tersebut, dia membentuk TKR Sunda Kecil untuk mengamankan daerahnya dari serangan Belanda. Namun, pasukan Sunda Kecil yang dibentuknya terpecah-pecah menjadi pasukan kecil lainnya. Akibatnya, tentara Belanda dapat dengan leluasa mendarat di Bali. Beberapa bulan kemudian, Ngurah Rai berhasil menyatukan kembali pasukannya dengan mengganti nama pasukannya dengan nama Pasukan Ciung Wanara. Belanda pun kewalahan dan segera membujuk Ngurah Rai untuk bekerja sama, tetapi dia menolak. Ngurah Rai memimpin serangan pertamanya ke markas dan

pos Belanda yang ada di Tabanan, Bali. Perjuangannya tidak sia-sia, pasukannya berhasil menduduki dan menguasai wilayah Tabanan.

Pemerintah Belanda marah dan segera minta bantuan bala tentaranya dari Lombok. Dengan sigap, Ngurah Rai memindahkan pasukannya ke Banjar Ole di Desa Marga. Sayangnya aksi pemindahan pasukan itu diketahui oleh Belanda. Oleh karena itu, pada tanggal 26 November 1946, pasukan Belanda melakukan serangan besar-besaran ke Desa Marga. Namun, dengan kegigihan dan kerja keras, pasukan Ciung Wanara berhasil menghalau dan memukul mundur pasukan Belanda dari Desa Marga.

Belanda pun tidak hilang akal dan patah semangat, dia segera meminta bantuan alat-alat persenjataan modern untuk menyerang pasukan Ngurah Rai. Dengan persenjataan lengkap dan modern, tentara Belanda menggempur pasukan Ngurah Rai baik dari darat maupun udara. Ngurah Rai beserta pasukannya terdesak dan kewalahan menghadapi gempuran serangan Belanda. Sebagai seorang pemimpin sejati, Ngurah Rai memerintahkan pasukannya untuk melakukan Perang Puputan (Perang habis-habisan). Baginya lebih baik berperang sampai mati dari pada harus jatuh ketangan musuh. Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai akhirnya gugur di medan perang pada tanggal 20 November 1946. Untuk menghormati jasanya, pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional berdasarkan SK Presiden RI No.63/TK/1975 pada tanggal 9 Agustus 1975 (Mirnawati,2012:176-177).

Nilai yang terkandung pada tokoh ini adalah salah satu segi dalam pembentukan suatu bangsa adalah keinginan untuk bersatu (*le desir d'etre ensemble*). I Gusti Ngurah Rai yang dikobarkan oleh semangat persatuan itu kembali ke tanah kelahirannya untuk memberi wujud nyata bagi persatuan itu dengan membangun suatu Republik dari Sabang sampai Merauke. Usaha itu harus terbentur pada upaya Belanda yang membentuk negara-negara “boneka” yang bertujuan memecah belah persatuan itu. Meskipun demikian dia tidak goyah dan tetap teguh pendirian bahkan ketika ia harus gugur akibat serbuan pasukan Belanda (Sudarmanto, 2007 : 255).

16. Ir. Soekarno

Lahir dengan nama Kusno Sosrodiharjo pada tanggal 6 Juni 1901 di Surabaya, Jawa Timur (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009:130). Karena sering sakit-sakitan, ayahnya mengganti namanya menjadi Soekarno. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo yang merupakan seorang guru Sekolah Dasar Pribumi di Singaraja Bali. Ibunya bernama Ida Ayu Nyoman Rai, keturunan bangsawan Bali. Ketika kecil, Soekarno tinggal bersama kakeknya dengan bersekolah pertama kalinya di Tulung Agung.

Hingga akhirnya, dia pindah ke Mojokerto mengikuti ayahnya bertugas. Di Mojokerto ayahnya memasukkannya ke sekolah tempat dia bersekolah, yaitu Eerste Inlandse School. Setelah itu, pada Juni 1911 Soekarno dipindahkan ke Europeesche Large School (ELS) untuk memudahkannya diterima di Hoorge Burger School (HBS). Pada tahun

1915, Soekarno berhasil melanjutkan pendidikannya ke HBS di Surabaya atas bantuan seorang kawan ayahnya yang bernama H.O.S. Tjokroaminoto. Di Surabaya Soekarno banyak bertemu dengan para pemimpin Sarekat Islam, organisasi yang dipimpin oleh Tjokroaminoto saat itu, seperti Alimin, Musso, Dharsono, Haji Agus Salim, dan Abdul Muis. Soekarno kemudian aktif dalam kegiatan organisasi pemuda Tri Koro Darmo yang dibentuk dari Budi Utomo. Nama organisasi tersebut kemudian dia ganti menjadi Jong Java (pemuda Jawa) pada tahun 1918. Selain itu, Soekarno juga aktif menulis di harian Oetoesan Hindia yang dipimpin oleh Tjokroaminoto.

Pada tanggal 4 Juli 1927, Soekarno merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Tujuan ajaran Marhaenisme dan PNI adalah untuk menentang penjajahan dan mewujudkan Indonesia merdeka. Akibatnya, Soekarno ditangkap Belanda pada bulan Desember 1929 dan dipenjarakan di penjara Banceuy. Pada tahun 1930, dia dipindahkan ke Sukamiskin. Setelah dibebaskan, Soekarno dibebaskan pada tanggal 31 Desember 1931. Pada bulan Juli 1932, Soekarno bergabung dengan Partai Indonesia (Partindo) yang merupakan pecahan dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Soekarno kembali ditangkap pada bulan Agustus 1933 dan diasingkan ke Flores, pada tahun 1938 hingga tahun 1942, Soekarno diasingkan ke Bengkulu.

Soekarno baru kembali bebas pada masa penjajahan Jepang tahun 1942. Pada tahun 1943, Kaisar Jepang Hirohito, memberikan bintang

kekaisaran (bintang suci) kepada Soekarno, Mohammad Hatta, dan Ki Bagoes Hadikoesoemo. Selama masa pendudukan Jepang, Soekarno dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya merencanakan kemerdekaan Indonesia. mereka membentuk Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengumumkan gagasannya tentang Pancasila. Rumusan Pancasila kemudian menjadi dasar ideologi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada tanggal 16 Agustus 1945, Soekarno dan Moh. Hatta dibujuk oleh para pemuda untuk pindah ke asrama pasukan Pembela Tanah Air (PETA) di Rengasdengklok. Tokoh-tokoh pemuda menuntut agar Soekarno dan Hatta segera memproklamasikan kemerdekaan Indonesia karena di Indonesia terjadi *vacum of power*. Pada tanggal 17 Agustus 1945 tepatnya pukul 10.00 WIB, Ir Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. setelah itu, dalam sidang PPKI, tanggal 18 Agustus 1945, Ir. Soekarno terpilih sebagai Presiden Indonesia untuk yang pertama (Mirawati, 2012:150-151).

Nilai kepalawanan yang dapat kita ambil dari diri Soekarno adalah kedudukannya yang di beberapa kalangan dianggap kontroversial tidak menyebabkan kekaguman pada tokoh ini surut. Apa pun kekurangannya sebagai manusia, Soekarno adalah seorang pejuang yang luar biasa. Penjara dan pembuangan yang mencekam dijatuhkan pada dirinya oleh para Gubernur dan Jenderal yang sangat konservatif dan

reaksioner, seperti de Graeff, de Jonghe, dan Tjarda van Skarkenborgh-Stachouwer. Derita itu masih ditambah dengan tekanan mental, kesepian, ketika partai dan pengikutnya terpecah, dan penyakit malaria yang dideritanya. Namun, semua itu tidak mematahkan semangat perjuangannya.

Soekarno pada zamannya merupakan suatu manifestasi hasrat rakyat Indonesia untuk bebas dari belenggu penjajah dan merdeka. Hal itu ditegaskannya dalam tulisan di batu nisan makamnya seperti dikehendakinya sendiri: “Di sini beristirahat Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia”. Dalam hal itu, dia pantas dihormati dan dikagumi (Sudarmanto, 2007 : 279).

17. Drs. Mohammad Hatta

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902. Beliau berasal dari keluarga ulama di Minangkabau (Tim Redaksi Pustaka Timur, 2009 : 75). Sebenarnya, nama asli yang diberikan oleh orang tuanya adalah Muhammad Athar. Dia menempuh pendidikan dasar di Sekolah Melayu Fort de Kock dan pada tahun 1913-1916, kemudian melanjutkan studinya ke Europeesche Lagere School (ELS) di Padang. Saat usianya menginjak 13 tahun, sebenarnya dia telah lulus ujian masuk ke HBS (setingkat SMA) di Batavia (Kini Jakarta), tetapi ibunya menginginkan Hatta agar tetap di Padang dahulu, mengingat usianya yang masih muda. Akhirnya Bung Hatta melanjutkan studi ke MULO di Padang.

Saat berusia 15 tahun, Hatta sudah mulai terjun menjadi aktivis organisasi, di antaranya sebagai bendahara Jong Sumatranen Bond cabang Padang. Kesadaran politik Hatta makin berkembang karena kebiasaannya menghadiri berbagai pertemuan politik. Salah seorang tokoh politik yang menjadi idola Hatta ketika itu adalah Abdul Muis. Saat di Batavia, dia juga aktif di Jong Sumatrenen Bond Pusat sebagai bendahara. Pada tahun 1919, dia pergi ke Batavia untuk studi Sekolah Tinggi Dagang Prins Hendrik School. Hatta menyelesaikan studinya dengan hasil sangat baik. Pada tahun 1921, Bung Hatta pergi ke Rotterdam untuk belajar ilmu bisnis di Nederland Handelshogeschool. Dia tinggal di Belanda, Hatta sudah aktif bergabung dalam organisasi pergerakan. Dia tergabung dalam Perhimpunan Hindia (Indische Vereeniging). Sebelumnya Indische Vereeniging berdiri pada 1908 hanyalah ajang pertemuan pelajar asal tanah air. Semenjak tibanya tiga tokoh Indische Partij, Suwardi Suryaningrat, Ernest Douwes Dekker, dan Tjipto Mangunkusumo di Belanda pada 1913, nuansa pergerakan politik mulai memurnai mahasiswa Indonesia di Belanda.

Pada tahun 1927, Hatta bergabung dengan Liga Menentang Imperialisme dan Kolonialisme di Belanda. Hal tersebut membuatnya bersahabat dengan nasionalis India, Jawaharlal Nehru. Aktivitasnya dalam organisasi ini menyebabkan Hatta ditangkap pemerintah Belanda. Hatta akhirnya dibebaskan setelah melakukan pidato pembelaannya yang terkenal, Indonesia Free. Pada Juli 1932, Hatta kembali ke Indonesia

setelah menyelesaikan pendidikannya di Belanda. Hatta pun kembali aktif dalam berbagai kegiatan politik untuk menentang penjajahan.

Pada bulan Agustus 1932, Hatta mendirikan Partai Nasional Indonesia Pendidikan (PNI Pendidikan) di Yogyakarta. Organisasi ini bertujuan untuk memajukan pendidikan bagi rakyat Indonesia, menyiapkan dan menganjurkan rakyat dalam bidang kebatinan dan mengorganisasikannya sehingga dapat dijadikan suatu aksi rakyat dan landasan demokrasi untuk kemerdekaan. Organisasi ini berkembang pesat. Namun, karena Belanda selalu menganggap organisasi pergerakan yang muncul selalu membahayakan posisinya, PNI Pendidikan pun dibubarkan oleh Pemerintah Belanda. Para tokoh PNI Pendidikan ditangkap dan dihukum. Dalam sidang, Hatta, Syahir, Maskun, Burhanuddin, Bondan dan Murwoto dinyatakan bersalah dan dibuang ke Boven Digul (Papua).

Pada tanggal 3 Februari 1942, Hatta dan Syahrir di bawa ke Sukabumi. Pada tanggal 9 Maret 1942, Pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kepada Jepang. Pada masa pendudukan Jepang itulah, semua tahanan politik dibebaskan. Pada tanggal 22 Maret 1942, Hatta dan Syahrir di bawa ke Jakarta. Bung Hatta juga merupakan salah satu tokoh empat serangkai yang menjadi pimpinan PUTERA. Setelah itu dia juga diangkat sebagai wakil ketua PPKI dan secara resmi menjadi Wakil Presiden Indonesia mendampingi Bung Karno (Mirnawati, 2012:154-155).

Nilai kepahlawanan pada diri tokoh ini adalah bahwa Studi di Perguruan Tinggi, bagi Hatta tidak cukup banyak menimba ilmu dari buku

yang terlepas dari konteks sosial masyarakat. Ia mengaitkan antara ilmu ekonomi yang dipelajarinya dengan keprihatinan masyarakat dan bangsanya yang miskin dan terjajah. Untuk itu, ia berjerih lelah membagikan waktu dan tenaganya untuk kuliah dan organisasi *Perhimpunan Indonesia* baginya merupakan sumber pengetahuan juga. Hatta menghabiskan sebelas tahun untuk studinya di Rotterdam. Masa itu merupakan saat untuk menempa diri sehingga menjadikannya pejuang yang tangguh. Bersama Bung Karno dan pejuang lainnya ia mengantarkan Bangsa Indonesia ke Pintu gerbang Kemerdekaan Indonesia (Sudarmanto, 2007 : 285).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Mata Pelajaran Sejarah memiliki nilai-nilai yang tertanam dalam suatu peristiwa masa lalu, salah satunya adalah nilai-nilai kepahlawanan. Nilai

kepahlawanan dapat mengembangkan aktivitas peserta didik untuk melakukan telaah mengenai peristiwa yang dapat dipahami dan diintegrasikan kepada dirinya sebagai contoh bersikap dan bertindak, sehingga muncul pesan-pesan seperti keteladanan, rela berkorban, cinta tanah air dan patriotisme. Namun pembelajaran sejarah di SMA yang saat ini diterapkan sering mengabaikan fungsi sejarah sebagai pembentuk watak dan karakter bangsa. Guru hanya sekedar memberikan materi-materi yang dituntut untuk disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan pengajaran nilai karakter didalamnya.

Berdasarkan kendala-kendala di atas, maka perlu adanya media yang lebih inovatif dan kreatif, yaitu berupa pengembangan bahan ajar berbasis mata uang. Selain siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran, mereka juga akan lebih mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan oleh pengajar serta siswa dapat mencotoh nilai-nilai keteladanan yang ada pada tokoh pahlawan yang tercantum dalam mata uang, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Bahan ajar yang selama ini gunakan oleh guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Bae Kudus untuk saat ini kurang mendukung. Hal ini dikarenakan buku yang menunjang pembelajaran sejarah selama ini adalah buku paket yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kurikulum 2013. Selain menggunakan buku paket sejarah Indonesia dari pemerintah, guru juga menggunakan LKS yang dikeluarkan oleh Tim MGMP serta guru menggunakan sumber lain yaitu dari internet. Tetapi untuk saat ini belum ada pengembangan bahan ajar. Guru di SMA Negeri 1 Bae Kudus masih menggunakan bahan ajar langsung pakai tanpa atau belum mengembangkannya lagi.
2. Desain pengembangan bahan ajar yang dikembangkan adalah berbentuk modul. Desain pengembangan bahan ajar dibuat berdasarkan pada kompetensi dasar dan indikator pada materi pokok pergerakan nasional Indonesia dengan sub materi tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menegakkan kemerdekaan Indonesia. Terdapat beberapa indikator diantaranya: (1) mendiskripsikan setiap tokoh-tokoh nasional dan daerah dalam perjuangan menagakkan kemerdekaan Indonesia, (2) menjelaskan peran dan keikutsertaannya dalam perjuangan bangsa, (3)

mampu mengambil nilai-nilai keteladanan dari setiap tokoh pahlawan. Peneliti membuat bahan ajar berbentuk modul yang berisi keterangan dan gambar serta foto sejaman yang mendukung peristiwa tersebut, serta dijelaskan secara singkat dan sederhana dalam sebuah desain yang mendukung, menarik dan inovatif.

3. Penerapan pengembangan bahan ajar yang telah dilakukan peneliti membawa pengaruh positif terhadap respon belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 1 Bae Kudus. Hal ini ditunjukkan pada variabel kelayakan isi dengan tujuan pembelajaran yang hasilnya menunjukkan 81,8 % kategori prosentase sangat baik dari jumlah 33 siswa sebagai responden. Hal ini berpengaruh positif terhadap minat belajar sejarah peserta didik selain itu dilihat dari point yang menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap modul dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan dalam hasil prosentase variabel tampilan 72,8% , prosentase tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu pembelajaran sejarah menggunakan modul dinilai sangat bermanfaat dilihat dari penilaian variabel aspek manfaat yang hasilnya menunjukkan 69,7 %, prosentase tersebut dikategorikan dalam kriteria Sangat baik. Sehingga secara keseluruhan penggunaan modul ini dalam pembelajaran sejarah layak di gunakan dalam pembelajaran sejarah pada pokok materi Pergerakan Nasional Indonesia, dengan sub materi Tokoh-tokoh Nasional dan Daerah dalam Perjuangan Menegakkan Negara Republik Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil simpulan peneliti, ada beberapa hal yang disarankan antara lain :

1. Tenaga pendidik bisa mencoba menerapkan bahan ajar tambahan berupa modul sebagai perangkat pembantu pembelajaran dan digunakan sebagai bahan ajar selingan.
2. Pengembangan bahan berbentuk modul diharapkan dapat digunakan dilapangan dalam jangka waktu yang panjang dan disesuaikan dengan standar kompetensi dan kurikulum.
3. Bahan ajar modul diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Harton, Paul B. dan Hunt, Chester C. 1999. *Sosiologi Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga
- Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia. 2006. *Jejak Pahlawan dalam Aksara*. IKNIP: Jakarta
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah : Indonesia Baru 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: PT Gramedia
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran sejarah : TEACHING OF HISTORY*. Jakarta: Grasindo
- Kurniasih, Imas, Berlin Sani. 2014. *Implementasi kurikulum 2013 konsep dan penerpan*. Surabaya: Kata Pena
- Liftiah. 2013. *Pengantar Psikodiagnostik*. Semaang: Unnespress
- Majid, Abdul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT.REMAJA ROSDAKARYA
- Mirawati. 2012. *Kumpulan Pahlawan Nasional Terlengkap*. Jakarta: CIF
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta:DIVA Press
- Putra, Nusa. 2011. *Research and Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadiman, Arief.dkk. 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Sudarmanto, Y.B. 1996. *Jejak-Jejak Pahlawan dari Sultan Agung hingga Syekh Yusuf*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar BaruAlgensindo
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2013. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

-----, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

-----, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suryani, Nunuk., Leo Agung. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim Redaksi Pustaka Timur. 2009. *Profil 143 Pahlawan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Timur

Jurnal :

Wiyanarti. 2012. *Model Pembelajaran dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah*. Jurnal.

Skripsi dan Tesis:

Sulistiyani. Tesis.2009. *Penanaman nilai kepahlawanan dalam pembelajaran IPS Sekolah Dasar (SD) di daerah Binaan (DABIN) IV Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Semarang Timur*. Semarang:UNNES.

Intan Zakianingrum. Skripsi. 2013. *Penggunaan Poster Pahlawan Nasional Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Sejarah Pada SMA Negeri 8 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*. Semarang:UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Internet:

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0711/08/opi03.htm> (diunduh tanggal 05 febuari 2016 pukul 12:03 WIB)

<http://pengertianadalahdefinisi.blogspot.co.id/2013/12/nilai-juang-para-tokoh-yangberperan.html> (diunduh tanggal 05 febuari 2016. Pukul 12:11 WIB)

<http://www.edukasippkn.com/2015/09/penerapan-nasionalisme-dan-patriotisme.html> (diunduh tanggal 05 febuari 2016 pukul 12:36 WIB)

